

**KONTRIBUSI MUDABBIR DALAM MEMBINA
KARAKTER RELIGIUS SANTRI
(STUDI KASUS DI MA'HAD QARYATUL QUR'AN)**



**MIRZATUL QHADRI
Nim. 221003001**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KONTRIBUSI MUDABBIR DALAM MEMBINA
KARAKTER RELIGIUS SANTRI
(STUDI KASUS DI MA'HAD QARYATUL QUR'AN)**

MIRZATUL QHADRI

NIM. 221003001

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah diajukan kepada
Pascasarjan UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
Dalam Sidang Tesis

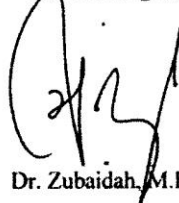
Menyetujui

Pembimbing I,



Prof. Dr. Salami, M.A

Pembimbing II,



Dr. Zubaidah, M.Ed

LEMBAR PENGESAHAN

**KONTRIBUSI MUDABBIR DALAM MEMBINA
KARAKTER RELIGIUS SANTRI
(STUDI KASUS DI MA'HAD QARYATUL QUR'AN)**

MIRZATUL QHADRI

Nim. 221003001

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Pascasarjana Universitas
Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 20 Juli 2026
8 Muharram 1448 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Hayati, M.Ag

Penguji,

Dr. T. Zulkhairi, MA

Penguji,

Dr. Zubaidah, M.Ed

Sekretaris,

Harmaini, M.Pd

Penguji,

Dr. Saifullah Maysa, M.A

Penguji,

Prof. Dr. Salami, M.A

Banda Aceh, 20 Juli 2026

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D.

NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mirzatul Qhadri
Tempat, Tanggal Lahir : Beureu-eh, 30 Agustus 1997
Nomor Mahasiswa : 221003001
Program : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 08 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Mirzatul Qhadri, S.Pd,Gr
NIM. 221003001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, penulis menetapkan beberapa aturan sebagai pedoman. Penulis menggunakan sistem transliterasi yang mengikuti format yang berlaku di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh sebagaimana tercantum dalam Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi tahun 2019. Transliterasi ini dimaksudkan untuk mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga bentuk tulisan dalam huruf Latin tetap mencerminkan bentuk aslinya dalam aksara Arab. Dengan demikian, diharapkan tidak terjadi kerancuan makna.

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan gabungan huruf dan tanda, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama Arab	Huruf Latin	Nama Latin
ا	Alif	—	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Šā'	th	Te dan Ha
ج	Jīm	j	Je
ح	Ḥā'	ḥ	Ha (bertitik di bawah)
خ	Khā'	kh	Ka dan Ha
د	Dāl	d	De
ذ	Ẓāl	dh	De dan Ha
ر	Rā'	r	Er
ز	Zāy	z	Zet
س	Sīn	s	Es
ش	Syīn	sy	Es dan Ye

ص	Ṣād	ṣ	Es (bertitik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	De (bertitik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	Te (bertitik di bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	Zet (bertitik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik
غ	Ghain	gh	Ge dan Ha
ف	Fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	Mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En
و	Wāw	w	We
هـ / ه	Hā'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	Ye

2. Konsonan yang Dilambangkan dengan W dan Y

Wad'	وضع
‘Iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
Ḥiyal	حيل
Ṭahī	طهي

3. Mād (Vokal Panjang)

Mād dilambangkan dengan ā, ī, dan ū.

Ūlā	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان

Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong

Diftong dilambangkan dengan aw dan ay.

Awj	أوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. Alif (ا) dan Wāw (و) Tanpa Nilai Fonetik

Alif dan wāw yang berfungsi sebagai tanda baca dan tidak bermakna fonetik tidak dilambangkan.

Fa‘alū	فعلوا
Ulā’ika	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Alif Maqṣūrah (ى) dengan Fataḥah َ

Alif maqṣūrah diawali fataḥah ditulis dengan lambang à.

Ḥattà	حتى
Maḍà	مضى
Kubrà	كبرى
Muṣṭafà	مصطفى

7. Alif Maqṣūrah (ى) dengan Kasrah

Alif maqṣūrah diawali kasrah ditulis dengan ĩ, bukan iy.

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Tā' Marbūṭah (ة)

Penulisan tā' marbūṭah dibedakan menjadi tiga bentuk:

a. Berdiri sendiri (satu kata), ditulis h

Ṣalāh	صلاة
-------	------

b. Dalam sifat-mawṣūf, ditulis h

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

c. Dalam konstruksi muḍāf-muḍāf ilayh, ditulis t

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Hamzah (ء)

a. Di awal kata, dilambangkan dengan a

Asad	أسد
------	-----

b. Di tengah kata, dilambangkan dengan (')

Mas'alah	مسألة
----------	-------

10. Hamzah Waṣal

Hamzah waṣal dilambangkan dengan a.

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat'hā	كتب اقتنتها

11. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah dilambangkan dengan penggandaan huruf.

Quwwah	قوة
'Aduww	عدو
Syawwal	شوال
Jaww	جو
al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصي
al-Kasysyāf	الكشاف

12. Alif Lām (ال)

Alif lām ditulis al-, baik syamsiyyah maupun qamariyyah.

al-Kitāb al-Thānī	الكتاب الثاني
-------------------	---------------

al-Ittiḥād	الاتحاد
al-Aṣl	الأصل
al-Āthār	الآثار
Abū al-Wafā'	أبو الوفاء
Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-Tamām wa al-Kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layṣ al-Samarqandī	أبو الليث السمرقندي

Pengecualian:

Jika huruf *lām* bertemu *lām* tanpa alif, ditulis lil-.

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Tanda Pemisah (')

Tanda (') digunakan untuk membedakan rangkaian huruf tertentu.

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمها

14. Penulisan Lafẓ al-Jalālah dan Kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

15. Pedoman Abbreviasi (Singkatan)

SWT	: Subḥānahū wa Ta'ālā
SAW	: Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallam
RA	: Raḍiyallāhu 'Anhu/ 'Anhā
Q.S	: Qur'an Surat
H.R	: Hadis Riwayat
H	: Tahun Hijriah
hlm.	: Halaman
t.t	: Tanpa tahun penerbit
Vol.	: Volume
No.	: Nomor

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, penulisan tesis yang berjudul: “Kontribusi *Mudabbir* Dalam Membina Karakter Religius Santri di Ma’had Qaryatul Qur’an” dapat diselesaikan dengan baik. Atas ridha dan pertolongan-Nya pula tesis ini berjalan lancar. Shalawat beriringan salam senantiasa penulis haturkan pada Nabi Muhammad saw, Rasul penghulu alam yang sudah membawa peradaban terhadap umat manusia.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat kelulusan pada bidang studi Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Terimakasih penulis sampaikan kepada banyak pihak yang sudah memberikan kontribusi moril maupun materil, diantaranya yaitu:

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Prof. Dr. Eka Srimulyani, M.A, Ph.D sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh dan kepada seluruh sivitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Terimakasih atas suasana akademik yang kondusif selama proses studi dan penulisan tesis ini.
2. Prof. Dr. Salami, M.A dan Dr. Zubaidah, M. Ed, selaku dosen pembimbing yang sudah meluangkan waktu

untuk mengarahkan membimbing, serta memberikan saran-saran konstruktif.

3. Seluruh dosen bidang studi pada program studi Pendidikan Agama Islam yang sudah berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.
4. Kepada orangtua penulis, Muhammad dan Fauziah yang sudah memberikan nasehat seraya mendoakan penulis selama menyelesaikan studi. Terimakasih Ayah dan Mak yang sudah memberikan penyadaran bagi penulis tentang arti penting dari usaha, doa, serta sikap istiqamah dalam menggapai cita-cita.
5. Istri penulis, Ayumi Novianti Fadila Binti Darsis yang dengan sabar menunggu, mendoakan, dan mengingatkan penulis agar segera menyelesaikan studi ini. Rasa terimakasih juga kepada adek Fauzan Yasir, Mubaidillah, Muksin Al-Fahza, Farah Aqnifah, Aufar Rahman, Dzakira Humaira serta keluarga besar semuanya.
6. Sahabat-sahabat di Komunitas Maslahat Untuk Ummat, dan Dormitory Aducation Academy (DEA). Selain itu juga kepada Ibrahim Mandres, Bahrul Fadhal, Farhan Al-Birruny, dan sahabat-sahabat lainnya yang sudah memberikan saran kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik

yang membangun sangat penulis harapkan untuk penulisan karya ilmiah lainnya yang lebih baik. Besar harapan tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi pengembangan studi Pendidikan Agama Islam. Apabila sepanjang pembacaan terhadap tesis ini ditemukan akurasi ilmiah dan nilai-nilai positif, itu tidak lain karena kontribusi pemikiran dari nama-nama yang sudah penulis sebutkan di atas, namun apabila terdapat kekeliruan dan kesalahan maka itu tidak terlepas dari kekurangan penulis.

Sekali lagi, penulis mengharapkan kepada pembaca apabila ditemukan hal-hal yang janggal atau kekeliruan dalam tesis ini maka dapat menyarankan serta menghubungi penulis. Adapun alamat penulis tercantum pada lembar riwayat hidup penulis.

Banda Aceh, 8 Mei 2026

Saya yang menyatakan

Mirzatul Qhadri, S.Pd., Gr

NIM: 221003001

ABSTRAK

Judul Tesis : Kontribusi *Mudabbir* Dalam Membina Karakter Religius Santri (Studi Kasus di Ma'had Qaryatul Qur'an)

Nama : Mirzatul Qhadri

NIM : 221003001

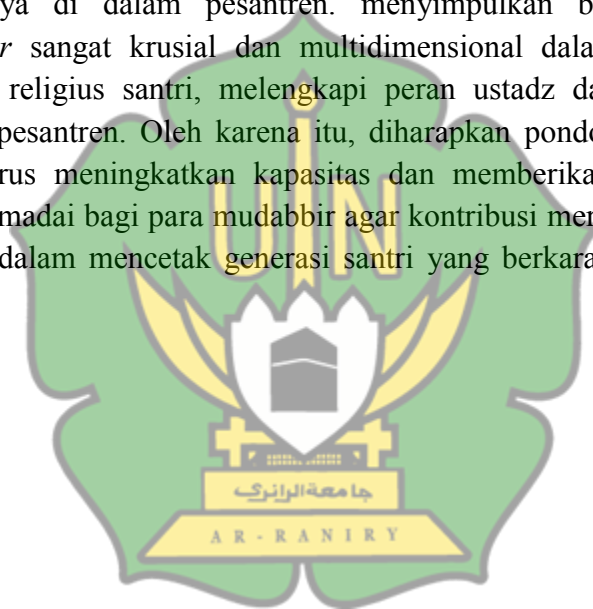
Pembimbing I : Prof. Dr. Salami, M.A

Pembimbing II : Dr. Zubaidah, M.Ed

Kata Kunci : *Mudabbir*, Karakter Religius, Santri, Pondok Pesantren, Pembinaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kontribusi *mudabbir* dalam membina karakter religius santri di Ma'had Qaryatul Qur'an. Karakter religius merupakan fondasi penting bagi pembentukan pribadi santri yang utuh, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman agama yang kuat. *Mudabbir*, sebagai figur pendidik sebaya yang memiliki peran strategis dalam kehidupan sehari-hari santri, dianggap memiliki pengaruh signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan *mudabbir* dan santri, serta analisis dokumen terkait kegiatan pondok pesantren. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kontribusi *mudabbir* terwujud dalam berbagai bentuk, antara lain melalui: keteladanan (*uswah hasanah*) dalam praktik ibadah, akhlak, dan kedisiplinan, selanjutnya adalah pembimbingan personal (*tadzkir*) dalam pemahaman ajaran agama dan penyelesaian masalah santri, kemudian fasilitasi kegiatan keagamaan seperti *ta'lim* kepada ustadz-ustadznya, bentuk lainnya ialah menjadi orang tua bagi santri, menjadi motivator sekaligus problem solver, serta pembentukan lingkungan yang kondusif melalui pengawasan dan dinamika positif antar santri. Karakter religius yang dibina meliputi kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung

jawab, empati, serta pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Peran *mudabbir* di dalam tesis ini ialah sebagai problem solver bagi santri, sebagai motivator, sebagai ayah sekaligus ibu, menjadi teman bermain, menjadi keamanan bagi santri, selanjutnya juga sebagai pengasuh, pembimbing, dan sebagai teladan bagi para santri. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan Khazanah keilmuan baru untuk pembaca terkhusus dalam ruang lingkup pesantren, untuk mengetahui idealis *mudabbir* seperti apa dan bagaimana proses pembinaan yang dilakukan oleh *mudabbir* seharusnya di dalam pesantren. menyimpulkan bahwa peran *mudabbir* sangat krusial dan multidimensional dalam membina karakter religius santri, melengkapi peran ustadz dan pengasuh pondok pesantren. Oleh karena itu, diharapkan pondok pesantren dapat terus meningkatkan kapasitas dan memberikan dukungan yang memadai bagi para *mudabbir* agar kontribusi mereka semakin optimal dalam mencetak generasi santri yang berkarakter religius kuat.



ABSTRAK

Judul Tesis : Kontribusi *Mudabbir* Dalam Membina Karakter Religius Santri (Studi Kasus di Ma'had Qaryatul Qur'an)

Nama : Mirzatul Qhadri

NIM : 221003001

Pembimbing I : Prof. Dr. Salami, M.A

Pembimbing II : Dr. Zubaidah, M.Ed

Kata Kunci : *Mudabbir*, Karakter Religius, Santri, Pondok Pesantren, Pembinaan.

This research aims to conduct an in-depth analysis of the contribution of mudabbir in fostering the religious character of santri at Ma'had Qaryatul Qur'an. Religious character is an essential foundation for the formation of well-rounded students with noble ethics and a strong understanding of religion. The mudabbir, as a peer educator figure who plays a strategic role in the daily lives of students, is considered to have a significant influence on the internalization process of religious values. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data was collected through participatory observation, in-depth interviews with mudabbir and santri, and analysis of documents related to the Islamic boarding school's activities. The religious character being nurtured includes honesty, discipline, a sense of responsibility, empathy, as well as understanding and practicing Islamic teachings. This research concludes that the role of the mudabbir is crucial and multidimensional in fostering the religious character of santri, complementing the roles of the ustadz and the administrators of the Islamic boarding school. Therefore, it is hoped that Islamic boarding schools can continue to enhance the capacity and provide adequate support for mudabbir so that their contributions can be more optimal in producing a generation of santri with strong religious character.

ABSTRAK

Judul Tesis : Kontribusi *Mudabbir* Dalam Membina Karakter Religius Santri (Studi Kasus di Ma'had Qaryatul Qur'an)

Nama : Mirzatul Qhadri

NIM : 221003001

Pembimbing I : Prof. Dr. Salami, M.A

Pembimbing II : Dr. Zubaidah, M.Ed

Kata Kunci : *Mudabbir*, Karakter Religius, Santri, Pondok Pesantren, Pembinaan.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل دور المدير في تعزيز الشخصية الدينية لدى طلاب معهد قراءة القرآن. فالشخصية الدينية تُعدّ ركيزة أساسية لتكوين شخصية الطالب المتكاملة، وقيمه النبيلة، وفهمه الديني العميق. ويُعتبر المدير، بوصفه مرشدًا من الأقران، ذا دور محوري في الحياة اليومية للطلاب، وله تأثير بالغ في عملية استيعاب القيم الدينية. تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي، وتحديدًا دراسة الحالة. وقد جُمعت البيانات من خلال الملاحظة التشاركية، والمقابلات المعمقة مع المدير والطلاب، وتحليل الوثائق المتعلقة بأنشطة المدرسة الإسلامية الداخلية. تُظهر نتائج البحث أن إسهام المدير يتجلى بأشكالٍ متعددة، منها: السلوك الحسن في العبادة والأخلاق والانضباط، ثم الإرشاد الشخصي في فهم التعاليم الدينية وحل مشكلات الطلاب، ثم تيسير الأنشطة الدينية كالتدريس لأساتذتهم، وخلق بيئة مُلائمة من خلال الإشراف والتفاعل الإيجابي بين الطلاب. وتشمل السمات الدينية التي يتم تعزيزها: الأمانة، والانضباط، والشعور بالمسؤولية، والتعاطف، وفهم التعاليم الإسلامية وتطبيقها. وتخلص هذه الدراسة

إلى أن دور المدير بالغ الأهمية ومتعدد الأبعاد في تنمية الشخصية الدينية للطلاب، مكملاً بذلك أدوار الأساتذة ومشرفي المدارس الإسلامية الداخلية. لذا، يُتوقع من المدارس الإسلامية الداخلية مواصلة تطوير قدراتها وتوفير الدعم الكافي للمديرين، ليكون إسهامهم في إعداد جيلٍ من الطلاب ذوي الشخصية الدينية الراسخة في أسمى صوره.



DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xviii

Bab I : Pendahuluan 1

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Penjelasan Istilah.....	10
1.6 Kajian Terdahulu Yang Relevan	15
1.7 Sistematika Pembahasan	18

Bab II: Landasan Teori.....20

2.1 Konsep Karakter Religius	20
2.1.1 Definisi dan ciri-ciri karakter religius.	20
2.1.2 Landasan filosofis dan normatif (pandangan Islam).....	22
2.1.3 Aspek-aspek pembentuk karakter religius (ibadah, akhlak, spiritualitas).	24
2.2 Peran dan Tugas Mudabbir.	27
2.2.1 Pengertian mudabbir dalam konteks pesantren.....	27
2.2.2 Fungsi, tanggung jawab, dan kedudukan mudabbir.....	29
2.2.3 Hubungan antara mudabbir dan santri (pembimbingan harian)	31
2.3 Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pesantren	33
2.3.1 Tujuan dan metode pendidikan di pesantren....	33
2.3.2 Strategi pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan.....	36

2.3.3	Sinergi antara pengasuh, ustadz, dan mudabbir dalam pendidikan karakter	38
2.4	Penelitian Terdahulu	40
2.4.1	Studi komparatif atau referensi dari penelitian yang relevan	40
2.4.2	Posisi penelitian ini dalam mengisi celah/celah baru.....	43
Bab III: Metode Penelitian		45
3.1	Pendekatan Penelitian	45
3.2	Objek Penelitian	45
3.3	Sumber Data.....	46
3.4	Teknik Pengumpulan Data	47
Bab IV: Hasil Penelitian Dan Pembahasan		51
4.1	Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	51
4.1.1	Profil pondok pesantren	51
4.1.2	Struktur kepengasuhan dan peran mudabbir	51
4.2	Bentuk Kontribusi Mudabbir dalam Membina Karakter Religius Santri.....	53
4.2.1	Mudabbir sebagai motivator dan konselor	63
4.2.2	Mudabbir sebagai keamanan	64
4.2.3	Mudabbir sebagai problem solver	66
4.2.4	Mudabbir sebagai ayah sekaligus ibu di pondok pesantren.....	69
4.2.5	Mudabbir sebagai pengawas harian	74
4.3	Strategi yang Digunakan Mudabbir	76
4.4	Faktor Pendukung dan Penghambat Serta Problematika Yang di Hadapi Oleh Mudabbir	91
4.4.1	Dukungan kelembagaan, pelatihan, dan sistem pembinaan	91
4.4.2	Hambatan internal (mudabbir/santri) dan eksternal	93

Bab V: Penutup96

5.1 Kesimpulan.....96

5.2 Kritik dan Saran97

DAFTAR PUSTAKA99



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Pembimbing Tesis.

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Lampiran 3. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Ma'had Qaryatul Qur'an.

Lampiran 4. Instrument Wawancara Penelitian.

Lampiran 5. Gambar Dokumentasi Wawancara

Lampiran 6. Lembar Hasil Observasi Awal

Lampiran 7. Lembar Hasil Observasi Penelitian

Lampiran 8. Foto Observasi Santri di Lokasi Penelitian



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mudabbir secara bahasa berasal dari kata bahasa Arab *dabbara yudabbiru* yang artinya mengatur, mengurus dan merencanakan, dan kata *mudabbir* diartikan sebagai orang yang mengatur, mengurus dan merencanakan. *Mudabbir* secara terminologi merupakan pengurus asrama atau pembina asrama yang menjadi garda terdepan dalam pendidikan disiplin, akhlak dan bahasa santri. Memiliki jam kerja dari bangun santri hingga tidur kembali.¹

Mudabbir di pesantren memiliki kedudukan strategis dalam sistem kepengasuhan santri, khususnya dalam mengelola kehidupan asrama dan aktivitas nonformal santri. Secara terminologis, *mudabbir* berarti pihak yang mengatur dan mengelola suatu urusan secara terencana dan berkesinambungan. Dalam konteks pesantren, *mudabbir* berfungsi sebagai pelaksana kebijakan kiai atau pimpinan pesantren dalam bidang kedisiplinan, ketertiban, dan pembinaan karakter santri. Peran ini menunjukkan bahwa *mudabbir* tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga fungsi edukatif yang berkaitan langsung dengan proses pembentukan kepribadian santri secara integral.

Peran pengelolaan dan pengaturan kehidupan santri yang dijalankan oleh *mudabbir* memiliki landasan normatif dalam Al-

¹. Abdul Rohman, *Upaya Mudabbir Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), hal. 235.

Qur'an, khususnya pada prinsip tanggung jawab dan pengelolaan amanah. Allah Swt. berfirman:

(إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا)

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya” (Q.S. an-Nisā’ [4]: 58).

Peran *mudabbir* sangat penting, karena ia menjadi perpanjangan tangan kiai dalam mengawasi dan membimbing kehidupan santri. Dalam keseharian, *mudabbir* mengatur jadwal belajar, kegiatan keagamaan, serta menegur dan membimbing santri yang melakukan perilaku menyimpang dari nilai-nilai Islam. Dengan demikian, keberadaan *mudabbir* bukan sekadar administrasi, tetapi juga berfungsi sebagai figur pendidikan, motivator, dan pembentuk karakter religius.² Tanpa pembimbing yang efektif, pembinaan karakter religius santri dapat mengalami kelemahan, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas lulusan pesantren dalam mengamalkan ilmu dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

Secara pedagogis, peran *mudabbir* sangat relevan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (*Holistic Education*). Menurut Ismail pendidikan di pesantren bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembinaan moral, etika, dan karakter, di mana tokoh pengasuh

². Muslich, M. (2017). *Manajemen Pendidikan Pesantren*. (Bandung: Remaja Rosdakarya). hal.150–165

seperti mudabbir menjadi mediator utama antara nilai-nilai keagamaan dan praktik kehidupan sehari-hari.³ Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan humanistik yang dikembangkan oleh pakar pendidikan modern seperti Hurlock yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dan figur teladan dalam membentuk karakter peserta didik.⁴

Lebih lanjut, *mudabbir* juga berfungsi sebagai pengawas dan mediator sosial dalam komunitas pesantren. Dalam praktiknya, mudabbir menangani konflik ringan antar-santri, memberikan arahan moral, dan mendorong perilaku positif. Prinsip ini sesuai dengan ajaran Al-Qur'an:

(وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ)
 “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar” (Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 104).

Menurut Dhofier keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri tidak terlepas dari peran mudabbir sebagai penghubung antara nilai-nilai keIslaman dan kehidupan praktis santri.⁵ Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik yang menyatakan bahwa *leadership in education* atau kepemimpinan pendidikan sangat menentukan keberhasilan program pembelajaran dan

³. Ismail, *Pendidikan Islam Holistik di Pesantren* (Jakarta: Prenada Media, 2012), hal.112–130.

⁴. Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology* (New York: McGraw-Hill, 1978), hal.210–225

⁵. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hal.33–40.

pembinaan karakter peserta didik.⁶ Dengan kata lain, peran *mudabbir* merupakan kunci dalam menjaga keseimbangan antara disiplin institusional, pendidikan karakter, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari santri.

Merujuk paparan di atas terlihat bahwa *mudabbir* bukan hanya pengelola administratif, tetapi juga pendidik moral, teladan perilaku, dan mediator sosial. Peran ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren memiliki model kepemimpinan dan manajemen yang integratif, yang mampu mengembangkan kualitas intelektual dan spiritual santri sekaligus membentuk karakter Islami yang holistik.

Di tengah maraknya isu-isu pembulian yang sering terjadi di Lembaga Pendidikan khususnya Lembaga Pendidikan yang menerapkan *system boarding/pesantren*, peran *mudabbir* menjadi sangat signifikan. Orang tua yang akhir-akhir ini lebih cenderung menitipkan putra -putri mereka di berbagai pesantren menaruh harapan besar pada peran *mudabbir* untuk dapat membimbing dan membina peserta didik dengan harapan setelah anaknya masuk ke pesantren ketika keluar dia akan menjadi seorang yang paham akan ilmu agama dan memiliki akhlak yang mulia.⁷ Namun seiring berjalannya waktu pondok pesantren kini menjadi pembicaraan yang tidak menyenangkan di dalam kehidupan masyarakat.⁸

⁶. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal.45–60.

⁷. Lembar Hasil Wawancara Wali Santri

⁸. Lembar Hasil Observasi Awal

Santri yang harusnya ketika sudah didalam pesantren menjadi anak yang memiliki adab yang mulia, mandiri dan paham akan norma dan nilai-nilai Islam, salah satu diantaranya ialah berbakti kepada orang tua. Namun kenyataan yang terjadi ketika mereka pulang ke kampung halamannya tidak terlihat kemandirian, bahkan hanya karena merasa sudah paham agama mereka mendebat orang tuanya dengan cara tidak sepatutnya, hanya karena sudah hafal Al-Qur'an 30 juz, atau karena sudah memiliki kedudukan sebagai seorang yang dikenal kealimannya seolah tidak boleh lagi menyapu di rumah, mengepel di rumah, serta seolah derajatnya lebih tinggi satu tingkat didalam rumah tersebut dibanding orang tuanya. Ditambah lagi dalam praktek keseharian di masyarakat mereka belum menerapkan nilai-nilai agama yang pernah ia pelajari selama di pesantren.⁹

Seolah pesantren kehilangan ruhnyanya hari ini dengan *output-output* pendidikan yang dihasilkan oleh sebuah pesantren, tidak siap dengan tuntutan zaman dan tidak bisa menjadi solusi ketika berada dalam kehidupan bermasyarakat. Di antara faktor yang menjadikan santri tidak memiliki ruh dan tidak mempraktekkan ilmunya ialah kesalahan dalam mendidik atau kesalahan dari pendidiknya, harapannya santri dididik oleh seorang guru yang alim juga memiliki qudwah untuk santri-santrinya tetapi justru mereka dididik dan dibina oleh abang kelas yang mereka sendiri belum bisa mengurus dirinya sendiri serta belum bisa menjadi

⁹. Lembar Hasil Observasi Awal

contoh untuk santri-santri lainnya.¹⁰ Sehingga terjadilah permasalahan yang sangat komplek di dalam pesantren yang kemudian tidak ingin di angkat kepermukaan seolah seperti peristiwa gunung es.¹¹

Mudabbir yang dimaksud di Ma'had Qaryatul Qur'an berbeda dengan yang biasanya di pesantren lain. *Mudabbir* di Pesantren biasa disebut juga abang kelas di pesantren yang menjalankan sebagian besar program kepengasuhan pesantren berfungsi untuk memperlancar dan membantu program yang sudah di canangkan oleh pesantren. Dengan harapan bisa menjalankan tugasnya sebagai abang kelas berupa mengontrol, membimbing, serta menjadi pendidik bagi adik kelasnya itu sendiri. namun yang terjadi justru merekalah orang paling bermasalah didalam pesantren itu sendiri.¹²

Mudabbir di Ma'had Qaryatul Qur'an ialah seorang ustadz yang mengemban tugas sebagai pembimbing dan pengasuh di dalam kamar, yang kegiatan hariannya senantiasa kebersamai santri dan memberikan teladan kepada para santri. Kewenangan serta kebebasan yang mereka dapatkan dari peraturan pesantren akhirnya membuat mereka bisa semena-mena. Baik itu premanisme, pembulian, perbudakan, bahkan menghukum sesuka hati bagi siapa saja yang tidak ia senangi.

¹⁰. Lembar Hasil Wawancara Wali Santri

¹¹. Lembar Hasil Wawancara Wali Santri

¹². Lembar Hasil Observasi Awal

Peristiwa itu akan terus berlanjut sampai ada yang membenahi sistem kepengasuhan pesantren secara serius dan berkala. Pengasuh atau ustadz yang seharusnya mengontrol, membimbing, dan membina santri kemudian sibuk dengan persoalan pribadi sedangkan santrinya di serahkan kepada abang kelas di mana dengan dalih adanya pengontrolan dari ustadznya namun di lapangan sering sekali luput sehingga menimbulkan masalah-masalah yang baru seperti pembulian, premanisme, homo, penyakit kulit, dan menjadi sarangnya pelanggaran di pesantren oleh abang kelas.¹³

Ustadz ketika beliau tidak bisa menjadi *qudwah* bagi santrinya maka ini sudah menjadi problematika dalam pendidikan pesantren, lalu bagaimana anak-anak atau santri akan melihat *qudwah* itu pada sosok seorang abang kelas. bagaimana ia melihat tata karma dan gaya bicara yang sopan nan santun dari abang kelas yang ruhnya belum ada, sehingga yang terjadi anak-anak sibuk melanggar dan mencontoh abang kelas yang tidak bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Baik itu pelanggaran yang dilakukan dari bagian ibadah, keamanan, bahasa, dan lain sebagainya. Harapan dari perancangan kurikulum serta harapan dari orang tua itu pada akhirnya sirna, sebenarnya kurikulum akan mengeluarkan lulusan-lulusan yang tidak hanya berkompeten dari segi ilmu hafalan namun juga dari segi ilmu terapannya.

Problematika ini akan terus melebar sampai dari leting kepada leting, tahun ke tahun, sehingga *output* dari pendidikan

¹³. Lembar Hasil Wawancara Wali Santri

pesantren itu sendiri tidak terlihat ditengah-tengah masyarakat. Jangan heran dengan begitu banyaknya pondok pesantren dan dayah yang ada di Aceh belum mampu merubah penduduk di suatu kampung itu sendiri. fenomena ini akan terus berlanjut ketika tidak adanya evaluasi yang objektif dan jujur dari pihak pesantren serta bimbingan dari ustadz-ustadz yang berkoordinasi penuh dengan wali santri. Maka dari itu perlu evaluasi secara serius dan keterbukaan dari setiap pimpinan pesantren serta kemampuan dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan zaman yang sedang berjalan ini.

Pembulian di mana-mana padahal itu adalah hal yang sangat dikecam baik dari pendidikan formal Kemendikbud maupun pendidikan pesantren itu sendiri, ditambah dengan maraknya orang-orang menyuarakan HAM dalam dunia pendidikan hari ini maka pesantren harus berpikir keras terhadap kurikulum apa yang paling cocok untuk diterapkan kepada santri milenial hari ini, dimana bukan hanya santri saja yang menjadi tantangan justru orang tua juga lebih menantang dan bermasalah ketika kita salah dalam mengambil sikap dan kebijakan terhadap perlakuan pendidik terhadap anaknya. Tidak sedikit pesantren yang harus mengganti rugi karena sudah dianggap kelewatan batas dalam memberikan sanksi kepada santrinya, ditambah lagi jika yang menghukum abang kelas dimana dia menghukum dengan seenak hati dan sekeras yang dia ingin yang seharusnya emosional tidak boleh ada

pada seorang mudabbir dalam mengambil keputusan di dalam pesantren.¹⁴

Fenomena ini menarik perhatian penulis untuk membahas dan meneliti problematika yang sedang terjadi didalam setiap pesantren yang ada di Indonesia hari ini terkhusus Aceh. Kenapa ini harus dibahas dan diteliti? karena ini adalah hal yang sedang disembunyikan oleh pihak pesantren untuk kemudian tidak dibahas dan tidak dibongkar ke permukaan, pesantren seharusnya sibuk mencari inovasi-inovasi baru untuk pesantrennya namun yang terjadi malah sibuk pembenaran dan klarifikasi terhadap masalah-masalah yang kemudian setiap harinya muncul didalam pesantren itu sendiri. penulis menulis ini berangkat dari hati nurani karena kepedulian terhadap pendidikan yang ada di Aceh terutama yang ada di dalam pesantren hari ini.

Pihak pesantren harus mengevaluasi secara keseluruhan program pesantren terhadap efek dan hasil yang akan dihasilkan. Sumber masalah semua santri berawal dari kamar, jika di kamar baik maka diluar kamar anak-anak juga akan baik. Namun jika di dalam kamar bermasalah maka di luar kamar juga akan bermasalah, karena cikal bakal sebuah kejahatan dan rencana paling tersembunyi ialah kamar tidur yang tidak ada pengontrolan yang efektif.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana kontribusi *mudabbir* dalam membina karakter religius satri di pesantren?
- 1.2.2 Apa Saja Strategi *mudabbir* dalam membina karakter religius santri di pesantren?

¹⁴. Nur Isna Aunilah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Jogjakarta: Laksana 2017), hal. 55.

- 1.2.3 Apa saja problematika yang di hadapi oleh *mudabbir* dalam mengasuh dan membina karakter religius santri di pesantren?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan kontribusi *mudabbir* dalam membina karakter religius santri di pesantren.
- 1.3.2 Untuk mengidentifikasikan apa saja strategi *mudabbir* dalam membina karakter religius santri di Pesantren.
- 1.3.3 Untuk menganalisis problematika apa yang dihadapi oleh *mudabbir* dalam mengasuh dan membina santri di pesantren.

1.4 Manfaat penelitian secara teoritis dan secara praktis

- 1.4.1 Bagi Dosen Pendidikan Agama Islam khususnya, dan umumnya seluruh civitas akademik lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan terhadap disiplin ilmu dalam semua aspek pembelajaran.
- 1.4.2 Bagi mahasiswa Program Ilmu Pendidikan Agama Islam, diharapkan menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang berkaitan dengan penelitian ini.
- 1.4.3 Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan baru dalam memahami penerapan kurikulum yang paten disebuah pesantren harusnya bagaimana konsepnya.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Kontribusi

Dalam setiap perencanaan dan kegiatan selalu membutuhkan evaluasi.¹⁵ Tujuannya adalah untuk mengetahui kegagalan atau keberhasilan sebuah perencanaan atau kegiatan tersebut. Tetapi, tidak semua orang menyadari bahwa setiap kita

¹⁵. Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 233.

selalu melakukan pekerjaan evaluasi.¹⁶ Adapun pengertian evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria.¹⁷ Evaluasi juga diartikan sebagai kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu.¹⁸ Sedangkan menurut marrison evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁹

Kontribusi dari *mudabbir* di sini ialah mejadi teladan kepada santri, di mana semua aktivitas mudabbir mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur menjadi acuan atau menjadi *role model* bagi santri untuk di teladani. *Mudabbir* berkewajiban membimbing, menjaga, memberikan contoh bagaimana seharusnya seorang santri menjalani kehidupannya sebagai seorang muslim sejati. Semua teladan tersebut merujuk kepada Nabi Muhammad Saw. Sehingga setiap teladan yang pernah Rasulullah Saw contohkan meresap kedalam ruh para santri melalui pembiasaan-pembiasaan yang di lakukan oleh mudabbir lalu di contoh oleh para santri. Sehingga terbentuklah karakter religius pada santri.

1.5.2 Pengertian *Mudabbir*

Mudabbir secara bahasa berasal dari kata bahasa Arab *dabbara yudabbiru* yang artinya mengatur, mengurus dan merencanakan, dan kata *mudabbir* diartikan sebagai orang yang mengatur, mengurus dan merencanakan. *Mudabbir* secara terminologi merupakan pengurus asrama atau Pembina asrama yang menjadi garda terdepan dalam pendidikan disiplin, ahlak dan bahasa santri. Memiliki jam kerja dari bangun santri higga tidur kembali. Pahala terbesar dalam mendidik dan dosa ketika lalai.

¹⁶. Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), ed. Revisi, cet. 7, h. 1

¹⁷. Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 1

¹⁸. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 5

¹⁹. Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 253.

Mudabbir juga diartikan sebagai pengasuh asrama yang bertugas membimbing dan menuntun para santri agar menjadi sukses sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren serta sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Mudabbir yang penulis maksud disini adalah ustadz muda yang bertugas menjaga santri secara langsung tidur didalam kamar bersama santri. Tugas dari pada menjaga santri tidak dilimpahkan kepada abang kelas, namun tugas tersebut adalah amanah serta tanggung jawab bagi ustadz yang bertugas di kamar tersebut.

1.5.3 Konsep Mudabbir

Adapun syarat-syarat untuk menjadi pembimbing atau motivator (“*Mudabbir*”) yang baik adalah sebagai berikut:

1. Berpedoman dan memiliki keyakinan terhadap Al-Qur'an atau wahyu Allah sebagai pegangan hidup yang dapat mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan sesama manusia.
2. Senantiasa berusaha memelihara dan istiqomah dalam meningkatkan mutu iman.
3. Menjalankan tugas sebagai “*Mudabbir*” semata-mata berharap ridlo Allah SWT., dan tugas yang dijalankan merupakan pengabdian kepada Allah SWT.
4. Mengembangkan kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan agama, manajemen, *leadership*, kepribadian dan terutama memahami dan mengembangkan nilai dan norma yang ada di dalam Al-Qur'an, Al-Hadits dan *ijma'* ulama.
5. Menjalankan dan dapat menerapkan iman dan keyakinannya di berbagai kehidupan sehari-hari. Baik berinteraksi kepada keluarganya, tetangganya, lingkungannya, masyarakat, dan negaranya sesuai kemampuan yang dimilikinya.
6. Mempunyai kemampuan berdakwah, baik berdakwah untuk orang yang sudah beragama Islam maupun yang

belum beragama Islam sesuai profesi dan dedikasinya masing-masing, terutama kepada santri baru.

7. Mempunyai kelapangan hati yang sabar dan tabah lahir batinnya dalam menghadapi tantangan berdakwah, membimbing, dan memotivasi yang datang dari dirinya maupun dari luar dirinya.
8. Mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan mantap dalam berbagai masalah kehidupan sesuai dasar Islam yang tidak bertentangan dengan norma dan nilai serta budaya dengan pertimbangan keputusan yang matang.
9. Mempunyai rasa cinta dan hormat pada sesama manusia tetapi tidak melebihi cintanya pada sang pencipta.

Dapat menjauhi dan memahami apa yang dilarang oleh Allah SWT dalam berbagai perilaku dan tindakan.

1.5.4 *Idealis Mudabbir*

1. Senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT serta tenang dan berwibawa.
2. Menjaga ilmu sebagaimana ulama-ulama terdahulu menjaganya.
3. Bersikap zuhud.
4. Tidak menjadikan ilmu sebagai tangga untuk menggapai tujuan dunia semata.
5. Menjaga diri dari pendapatan yang tidak halal serta menjauhi tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah.
6. Menjaga syiar-syiar Islam dan menjunjung tinggi sunnah Nabi.
7. Senantiasa mengerjakan amalan-amalan sunnah.
8. Bermuamalah dengan akhlak yang baik.
9. Menyucikan diri dengan akhlak yang terpuji dan menjauhi akhlak yang tercela baik secara zahir maupun secara batin.
10. Semangat dan bersungguh-sungguh dalam mendalami ilmu.

11. Tidak sombong dan terus belajar meskipun dari orang-orang yang kedudukannya lebih rendah darinya.
12. Menyibukkan diri dengan menulis jika ia memiliki bakat dalam hal tersebut.
13. Niat ikhlas karena Allah dalam mengajar dan mendidik mereka.
14. Tetap mengajar meskipun ada anak yang tidak ikhlas dalam belajar.
15. Memotivasi anak dalam belajar serta mengajarkannya zuhud terhadap dunia.
16. Mencintai anak seperti mencintai diri sendiri serta memerhatikan kemashlahatannya dan lembut dalam menasihatnya.
17. Halus dalam menyampaikan ilmu.
18. Bersungguh-sungguh dalam mengajarkan dan menanamkan pemahaman terhadap anak.
19. Menguji anak² dengan materi yang sudah diberikan.
20. Membuat pertanyaan² kecil untuk mengukur kemampuan anak.
21. Tidak memberatkan anak diluar kemampuannya.
22. Mengajarkan kepada anak ilmu yang penting serta mengawasi mereka agar tetap ikhlas.
23. Tidak melebihi-lebihkan satu anak dengan anak yang lain.
24. Mengawasi tingkah laku anak.
25. Berusaha memberikan yang terbaik untuk anak.
26. Bersikap tawadhu terhadap anak dan memuliakan mereka.²⁰

1.5.5 Karakter Religius Santri

Karakter ialah sifat alami individu dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu diwujudkan melalui perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan

²⁰. Muhammad Mahdi Al-Ghanami, *Tadzkiratus sami 'Al-Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wa Muta'allim*, (Lebanon: Darul Basyar, 2011), hal. 48.

karakter baik lainnya.²¹ Selain itu karakter ialah perilaku seseorang yang menjadi ciri khusus dalam hidup dan bekerja sama, baik dilingkup keluarga, masyarakat sekitar, bangsa dan negara. Dari berbagai definisi yang telah disebutkan, karakter adalah watak, tabiat atau akhlak seseorang yang membedakan antara individu dengan orang lain baik dari cara berpikir, bersikap, bekerja sama, bertanggung jawab, dilingkungan keluarga, masyarakat sekitar, bangsa dan negara.

Karakter religius santri bisa diartikan sebagai sikap yang melekat pada diri seorang muslim yang di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu dari tutur katanya, tingkah lakunya, pemikirannya maupun prinsip yang di percayai atau yang diyakini oleh dirinya berupa kebaikan-kebaikan dari nilai-nilai agama yang telah diserap ketika berada di dalam lingkungan pesantren.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam karakter religius menurut Zayadi antara lain, sebagai berikut:

1. Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah ialah nilai yang berkaitan dengan ketuhanan (*hablum minallah*), yang mana hal pokok dari ketuhanan ialah keagamaan. Nilai-nilai yang paling mendasar dalam nilai ilahiyah adalah:

2. Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah ialah nilai yang berkaitan dengan manusia (*hablum minan-nas*), yaitu budi pekerti.²²

1.6. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Terdapat beberapa peneliti sebelumnya tentang Kontribusi Mudabbir atau ustadz muda dalam membina karakter religius santri di dalam pesantren di antaranya:

²¹. Agus Wibowo, “Pendidika Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal.32

²². M. Sokhibul Bakhri, *Peran Pengasuh Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Tanggung Jawab Santri Pesantren Khozinatul Abror Mayangkawis Bojonegoro*, (Malang, STAI Al-Hikam:2020), hal.8.

Pertama penelitian dari Dheanda Abshorina Arifiah yang berjudul “Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran di Pesantren Pada Era Abad ke-21” penelitian ini lebih kepada pengembangan tata cara pengajaran di pondok pesantren terkait pengelolaan permasalahan santri di dalam pesantren. Dimana bagi Dheanda permasalahan permasalahan yang terjadi didalam pesantren dipicu oleh berbagai hal, baik itu penyerapan ilmu yang kurang maksimal karena metode dalam penyampaian ilmu kepada santri.²³ sehingga dengan kekurangan pemahaman berkurang pula ruhiyah yang didapat oleh para santri, juga karena faktor lainnya seperti kurangnya pengontrolan dari pihak pesantren sehingga muncul permasalahan-permasalahan di pesantren terkait karakter santri.

Penelitian kedua yang peneliti angkat ialah penelitian dari Riyani Pujiana yang berjudul “Dampak Pola Asuh Demokratis Melalui Program Kepengasuhan Terhadap Perilaku (Religiusitas) Santri di Pondok Pesantren Madania” menurut Riyani pola asuh yang demokratis akan membuat santri lebih leluasa dan mudah menerima nasehat serta perlakuan pengasuh yang demokratis kepadanya membuat mereka melakukan sesuatu dengan kesadaran bukan karena paksaan. Menurut riyani pola asuh dan pembelajaran secara demokrasi juga akan membuat nuansa baru bagi santri dalam belajar dan menyerap ilmu sehingga kualitas ilmu yang diserap mampu membentuk ruhiyah santri menjadi taat.

Penelitian ketiga ialah penelitian dari Desi Khulwani yang berjudul “Bimbingan dan Konseling Islam Untuk Mengatasi Problematika Santri (Study Pada Asrama Santri An nisa di Pondok Pesantren Wahed Hasyim Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta)”. Tujuan Desi menulis di sini ialah untuk mendeskripsikan bentuk problematika yang di alami oleh santri di

²³. Dheanda Abshorina Arifiah, *Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran di Pesantren Pada Era Abad ke-21*, Jurnal Pendidikan, Vol. 9, No. 2, Juli 2021 ISSN: 2337-7607 e-ISSN: 2337-7593, (Yogyakarta:2021), hal. 41.

asrama An-nisa serta mendeskripsikan bentuk bimbingan dan konseling Islam yang digunakan di pondok pesantren Wahed Hasyim untuk memberantas dan menyelesaikan permasalahan yang didapatkan atau yang ditimbulkan oleh santri di pondok pesantren.²⁴

Penelitian keempat penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Zaki Satriawan yang berjudul “ Kontribusi Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada” menurut Zaki salah satu alasan penulisan ini dilakukan penelitian ialah karena beberapa perilaku yang belum mencerminkan kesopanan, kedisiplinan dan ketaatan yang seharusnya dimiliki oleh seorang santri terutama dalam konteks pembelajaran.²⁵

Penelitian kelima ialah penelitian Muhammad Zakariya Annafis yang berjudul “Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung” penerapan pola asuh dengan kurikulum karakter disini ialah dengan pengelolaan pembelajaran pesantren dengan penerapannya di control serta di evaluasi oleh pimpinan asrama. Penerapan pola asuh disini ialah membentuk ruhiyah santri dari kegiatan sehari-harinya berupa materi ajar dan penerapan ibadah sehari-hari. Sehingga apa yang di implementasikan sehari-hari yang di dapatkan oleh santri dari pembelajarannya. Akan tetapi pembelajaran kearah pendidikan modern yang seharusnya juga terlihat sudah sedikit terkesan salaf. Dengan begitu penulis semakin menarik untuk meneliti konsep kurikulum di Pesantren Qaryatul Qur'an. Yang memadukan pendidikan pesantren, kurikulum

²⁴. Desi Khulwani, *Model Bimbingan dan Konseling Islam di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pada Santri Asrama An-nisa Pondok Pesantren Wahid Hasyim)*, (Yogyakarta:2015), hal.119.

²⁵. Zaki Satriawan, *Kontribusi Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Santri Di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada*, (Mataram: 2023), hal. 19.

diknas, tahfidz, serta pendidikan karakter yang terjalankan selama ini.

Penelitian keenam berjudul “Pelaksanaan Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren Daar El Manshur” yang di tulis Luthfy Zulkarnain, penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara mendalam kepada nara sumber yang akan dijadikan sebagai objek informasi dari penelitiannya. Penelitian ini telah melakukan analisis terhadap pelaksanaan evaluasi dan pengembangan kurikulum di Pesantren Daar El Manshur yang dilihat berdasarkan asas organisatoris (hal-hal yang berkaitan dengan bentuk penyajian bahan pelajaran sehingga siswa lebih mudah dalam belajar) dan asas psikologis (penyelarasan antara perkembangan serta kesiapan mental dan fisik peserta didik dengan kompleksitas materi pelajaran). Hasil analisis menunjukkan bahwa Pesantren Daar El Manshur yang baru berdiri selama 4 tahun telah mengupayakan untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang dapat memudahkan siswa dalam belajar. Tujuan dari kurikulum ini sendiri lebih kearah sekolah terpadu dan tidak menitik beratkan kepada pengembangan karakter santri.

Penelitian ketujuh yang berjudul “Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter” Abdurrahman sebagai peneliti mengutarakan bahwasannya penerapan kurikulum pesantren modern sudah paten semenjak tahun 1980-an. Baginya pembaharuan pendidikan pesantren dengan senantiasa harus selalu apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi dan merespons perkembangan yang ada. Pesantren mengembangkan sistem hubungan antara guru dan murid yang berlangsung seumur hidup baik bagi kiyai maupun santri. Perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya berlaku mutlak dan tidak boleh putus. Hubungan itu berarti berlaku seumur hidup.

Bahkan bagi murid ia masih perlu hormat kepada anak keturunan guru, rasa hormat yang mutlak itu harus ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupan. Kendatipun demikian penerapan karakter dan pembentukan ruhiyah santri tidak semudah

membentuk karakter santri zaman dulu, karena zaman sekarang pengaruh gadget dan perkembangan zaman yang begitu signifikan membuat pembentukan karakter dan ruhiyah santri menjadi sulit.

1.7 Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari lima bab yang memuat beberapa sub bab. Adapun untuk memudahkan dalam penulisannya, penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I adalah bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah bab landasan teoritis yang akan menguraikan tentang pengertian kontribusi mudabbir, implementasinya di Ma'had Qaryatul Qur'an, serta peluang dan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan konsep kepengasuhan dibawah pengontrolan mudabbir atau disebut juga ustadz muda.

BAB III adalah bab metodologi penelitian terdiri atas jenis penelitian, ruang lingkup penelitian, populasi, sample serta metode penelitian.

BAB IV adalah bab tentang hasil penelitian, gambaran umum Ma'had Qaryatul Qur'an, pelaksanaan konsep kepengasuhan dengan kontribusi dari mudabbir atau ustadz muda, dan problematika dalam pelaksanaan konsep kepengasuhan di Ma'had Qaryatul Qur'an, serta nilai positif atau solusi yang di dapatkan setelah menerapkan konsep kepengasuhan dengan melibatkan kontribusi dari mudabbir dalam pembentukan karakter religious santri di Ma'had Qaryatul Qur'an.

BAB V adalah bab penutup dari penulisan tesis ini yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Karakter Religius

2.1.1. Definisi Dan Ciri-Ciri Karakter Religius

Karakter religius adalah penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang telah melekat dalam diri seseorang sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Menurut Aprilia dan Sajari, karakter religius meliputi lima aspek, yaitu keyakinan terhadap Tuhan dan ajaran agama, praktik ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan dampak perilaku moral dalam kehidupan sosial. Karakter ini membedakan individu yang religius dengan yang lain karena mencerminkan komitmen mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan.²⁶

Selain itu karakter religius juga merupakan nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan melalui pikiran, perkataan, dan tindakan yang selalu berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama. Dengan demikian, karakter religius bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga mencakup kesadaran dan konsistensi dalam mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Syafei dan Abdillah dalam studinya menyatakan bahwa karakter religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan sesama.²⁷ Karakter religius ini harus dikembangkan sejak dini karena agama menjadi dasar moral dalam kehidupan individu dan masyarakat, terutama di Indonesia yang beragam agama dan budaya.

²⁶ Aprilia, Selvia, and Dimyati Sajari. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5.2 (2022): hal. 211-222.

²⁷ Syafei, Isop, and Asep Abdillah. "Implementasi pendidikan karakter religius di SMP Hikmah Teladan Bandung." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17.1 (2020): hal.17-30.

Ciri-ciri karakter religius menurut Idris meliputi berwawasan keagamaan, taat beribadah, membina keimanan dan ketaqwaan, selalu ingat kepada Allah, dan berakhlak baik. Seseorang yang memiliki karakter religius tidak hanya taat dalam ritual ibadah (*hablum minallah*), tetapi juga menunjukkan sikap baik dalam hubungan sosial (*hablum minannas*), seperti toleransi, kejujuran, dan kasih sayang.²⁸

Yanti dkk menambahkan ciri-ciri karakter religius yang tampak pada individu antara lain kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, dan bekerja efisien. Sikap-sikap ini merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai agama yang diinternalisasi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga karakter religius juga berperan dalam membentuk moral dan etika sosial yang baik.²⁹

Pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui proses pembiasaan dan pendidikan yang berkelanjutan. Miftahul Jannah menyatakan bahwa nilai-nilai religius harus ditanamkan mulai dari diri sendiri, keluarga, hingga lingkungan masyarakat luas.³⁰ Pendidikan karakter religius bertujuan menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan sebagai dasar moral yang kuat dalam kehidupan individu dan sosial.

Secara keseluruhan, karakter religius adalah perpaduan antara keyakinan, sikap, dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan pada ajaran agama serta sikap toleran dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter ini menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya taat secara

²⁸ Idris, Gusti. "Penanaman Karakter Religius Dalam Pelaksanaan Program Jum'at Bergema Di Sma Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya." *Jurnal Pembelajaran Prospektif* 4.2 (2019). hal. 6

²⁹ Yanti, Nopi, Ubabuddin Ubabuddin, and Saripah Saripah. "Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di Kb Melati Dusun Serdang Utara Kecamatan Pemangkat." *Lunggi Journal* 1.2 (2023): hal. 184-211.

³⁰ Jannah, Miftahul. "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4.1 (2019): hal. 77-102.

ritual, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial demi terciptanya kehidupan yang damai dan bermoral tinggi.

2.1.2. Landasan filosofis dan normatif (pandangan Islam)

Landasan filosofis pendidikan Islam berakar pada pemikiran para filosof Muslim yang menekankan integrasi antara wahyu, akal, dan nilai-nilai moral dalam membentuk karakter individu. Menurut Maunah, landasan filosofis pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembinaan jiwa (al-tarbiyah al-tahzibiyah) yang menuntut kesempurnaan ilmu pengetahuan sekaligus pengembangan potensi peserta didik secara produktif dan kreatif tanpa menghilangkan nilai-nilai dan norma yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis.³¹ Dengan demikian, pendidikan Islam mengedepankan keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual sebagai fondasi utama pembentukan karakter religious.

Secara normatif, landasan pendidikan Islam bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai wahyu ilahi yang menjadi pedoman hidup umat Muslim. Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan utama manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah (QS. Adz-Dzariyat: 56) dan mengembangkan akhlak mulia (QS. Al-Qalam: 4-5). Hadis Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya akhlak yang baik sebagai cerminan keimanan. Oleh karena itu, pendidikan karakter religious dalam Islam bertujuan menanamkan nilai-nilai ketakwaan, kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial.³²

Menurut Aminatuzzuhriyah, filosofi pendidikan Islam menempatkan agama sebagai pilar utama dalam pembentukan

³¹ Maunah, Binti. "Landasan-Landasan Religius Pendidikan Islam." *Adabiyah Islamic Journal* 2.1 (2024): hal.11-28.

³² Maryati, Yeti Sri, Agus Susilo Saefullah, and Abdul Azis. "Landasan normatif religious dan filosofis pada pengembangan metodologi pendidikan agama Islam." *Qolamuna: KeIslaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora* 1.2 (2025): hal.65-84.

karakter. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan kebenaran menjadi dasar moral yang membimbing individu muslim dalam berperilaku. Agama berfungsi sebagai sumber inspirasi dan pedoman etis yang menanamkan kesabaran, ketekunan, dan toleransi. Hubungan intrinsik antara filosofi dan agama ini menjadi landasan normatif yang kuat untuk membentuk karakter yang kokoh dan bermakna dalam pendidikan Islam.³³

Landasan filosofis Islam juga menekankan konsep manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi untuk menjadi insan kamil, yaitu manusia sempurna yang seimbang antara aspek spiritual, moral, dan intelektual. Marlina menjelaskan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai proses mendidik dan membina siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah, serta memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, terampil, kreatif, dan bertanggung jawab. Pendidikan yang holistik ini mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum untuk menghasilkan pribadi yang seimbang dunia dan akhirat.³⁴

Epistemologi Islam sebagai landasan filosofis menegaskan bahwa sumber pengetahuan dalam pendidikan Islam berasal dari wahyu dan akal. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cakap secara teknis, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran ketuhanan. Tanpa landasan epistemologis ini, pendidikan Islam berisiko terjebak pada sekularisasi yang memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai spiritual dan etika, yang sesungguhnya merupakan inti misi pendidikan Islam.

³³ Y. Aminatuzzuhriyah & M. Wasith, "Pendidikan karakter dan moderasi Islam berbasis visi misi Ma Ali Maksum," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 2, hal. 444–458, Juni 2025.

³⁴ Marlina, Elvia Hani, and Mulyawan Safwandy Nugraha. "Landasan Filosofis dalam Kebijakan Pendidikan Islam: Perspektif Epistemologis." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5.1 (2025): hal. 4500-4514.

Dalam konteks normatif, pendidikan karakter religius dalam Islam juga didasarkan pada prinsip tauhid yang menjadi akar spiritual, moral, dan intelektual individu Muslim. Pemahaman mendalam terhadap tauhid membentuk fondasi kokoh dalam membangun karakter yang beriman dan bertakwa. Sebagaimana dijelaskan oleh Saleh, tauhid berperan sebagai landasan filosofis yang menguatkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam pendidikan Islam sehingga membentuk individu yang berkarakter religius secara utuh.³⁵

Akhirnya, landasan filosofis dan normatif pendidikan Islam saling melengkapi dalam membentuk karakter religius yang tidak hanya berorientasi pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga pada pembentukan moral dan etika sosial yang luhur. Pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan budaya lokal. Oleh karena itu, landasan ini menjadi pijakan utama dalam pengembangan kurikulum dan metode pendidikan Islam yang adaptif dan holistik.

2.1.3. Aspek-aspek pembentuk karakter religius (ibadah, akhlak, spiritualitas)

Karakter religius merupakan cerminan keimanan yang tidak hanya terlihat dari aspek ritual ibadah, tetapi juga mencakup akhlak dan spiritualitas yang menyeluruh dalam kehidupan individu. Menurut Glok dan Stark dalam Lies Arifah yang dikutip oleh Miftahul Jannah, karakter religius terdiri dari lima aspek utama, yakni aspek keyakinan (religious belief), aspek peribadatan (religious practice), aspek penghayatan (religious feeling), aspek pengetahuan (religious knowledge), dan aspek pengamalan (religious effect).³⁶ Dari kelima aspek tersebut, aspek ibadah,

³⁵ Saleh, Hairus. "Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi)." *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.1 (2023): hal. 29-42.

³⁶ Jannah, Miftahul. "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus

akhlak, dan spiritualitas menjadi fondasi utama yang membentuk karakter religius secara utuh.

Aspek ibadah dalam karakter religius meliputi pelaksanaan ritual keagamaan yang telah ditetapkan dalam agama, seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya. Ibadah merupakan manifestasi nyata dari ketaatan seorang muslim kepada Allah SWT dan merupakan sarana utama untuk memperkuat hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Khotimah menegaskan bahwa pendidikan agama Islam menekankan pentingnya pembiasaan ibadah sebagai pondasi pembentukan karakter religius, karena ibadah tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.³⁷

Selain ibadah, akhlak atau etika moral merupakan aspek penting yang membentuk karakter religius. Akhlak mencerminkan perilaku dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam dalam interaksi sosial sehari-hari. Nilai-nilai karakter religius seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan toleransi merupakan manifestasi akhlak yang harus dikembangkan melalui pendidikan agama.³⁸ Akhlak mulia ini menjadi indikator keberhasilan pembentukan karakter religius karena menunjukkan implementasi nilai agama dalam hubungan horizontal antar sesama manusia.

Aspek spiritualitas dalam karakter religius berkaitan dengan penghayatan dan kesadaran batin individu terhadap keberadaan Tuhan dan makna hidup. Miftahul Jannah menjelaskan bahwa spiritualitas meliputi rasa khusyuk dan penghayatan dalam beribadah, yang memperkuat hubungan batiniah dengan Allah. Aspek ini mendorong seseorang untuk tidak hanya menjalankan ibadah secara mekanis, tetapi juga menghayati makna dan tujuan

Martapura." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4.1 (2019): hal. 77-102

³⁷ Khotimah, Siti. *Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Islami Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati*. Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024. Hal 67

³⁸ Sajadi, Dahrin. "Pendidikan karakter dalam perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2.2 (2019): hal. 16-34.

ibadah sehingga tercipta kedamaian dan ketenangan jiwa yang menjadi ciri khas karakter religius sejati.³⁹

Lebih jauh, aspek spiritualitas juga berperan dalam membentuk sikap toleransi dan kesadaran sosial. Nilai-nilai religius seperti ikhlas, syukur, dan toleransi merupakan bagian dari spiritualitas yang menuntun individu untuk hidup harmonis dengan sesama dan lingkungan.⁴⁰ Dengan demikian, spiritualitas menjadi penggerak moral dan etika yang melandasi perilaku sosial yang positif dan konstruktif.

Dalam pembentukan karakter religius, ketiga aspek ini ibadah, akhlak, dan spiritualitas tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan berinteraksi. Ibadah sebagai praktik ritual memperkuat keimanan, akhlak sebagai perilaku sosial mencerminkan internalisasi nilai agama, dan spiritualitas sebagai penghayatan batin memberikan makna dan motivasi yang mendalam. Pendidikan agama Islam yang efektif adalah yang mampu mengintegrasikan ketiga aspek ini secara seimbang dalam proses pembelajaran.

Akhirnya, pembentukan karakter religius melalui aspek ibadah, akhlak, dan spiritualitas harus dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis, dimulai dari diri sendiri, keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas. Pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha, pengembangan akhlak mulia, dan penguatan spiritualitas menjadi budaya religius yang efektif membentuk karakter religius yang kokoh dan tahan uji dalam menghadapi tantangan zaman.

³⁹ Jannah, Miftahul. "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4.1 (2019): hal. 77-102

⁴⁰ Pujianti, Etika. "Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Spiritualitas dan Mentalitas Peserta Didik." *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5.1 (2024): hal. 2551-2562.

2.2 Peran dan Tugas *Mudabbir*

2.2.1. Pengertian *mudabbir* dalam konteks pesantren

Mudabbir dalam konteks pesantren adalah sosok pembina atau pengurus asrama yang memiliki peran strategis dalam membimbing para santri selama mereka tinggal di pesantren. *Mudabbir* berfungsi sebagai figur pengganti orang tua yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan, pembinaan akhlak, dan pengawasan kehidupan santri di lingkungan pesantren. Peran ini sangat penting karena santri tinggal jauh dari keluarga dan membutuhkan bimbingan yang intensif agar dapat beradaptasi dan berkembang secara optimal.⁴¹

Secara umum, *mudabbir* adalah santri senior yang diberi amanah oleh pihak pesantren untuk menjalankan tugas-tugas pengawasan, pembinaan, dan penegakan peraturan di asrama. Mereka bertindak sebagai tangan kanan ustadz dalam mengatur kehidupan sehari-hari santri, mulai dari pengawasan disiplin, penyelesaian masalah, hingga memberikan motivasi agar santri mampu memiliki akhlak yang baik dan mandiri.⁴² Dengan demikian, *mudabbir* bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang berperan ganda.

Peran *mudabbir* dalam pesantren juga mencakup fungsi sebagai konselor sebaya yang mampu memahami permasalahan santri secara lebih dekat karena kedekatan usia dan intensitas interaksi. Hal ini memungkinkan *mudabbir* untuk memberikan solusi yang tepat dan membangun hubungan kepercayaan dengan santri. Oleh karena itu, *mudabbir* berperan sebagai mediator antara santri dan pengasuh pesantren dalam menjaga keharmonisan dan ketertiban di lingkungan pesantren.

⁴¹ Nabila, Arina. *Peran Mudabbir Dalam Membentuk Perilaku Disiplin Santri Di Pondok Pesantren An-Nahl Bandar Lampung*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2024. hal. 56

⁴² Yuni, Kusnawati. *Peran Mudabbir Sebagai Konselor Sebaya Dalam Mengatasi Permasalahan Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung*. Diss. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022. hal. 55

Selain sebagai pengawas dan konselor, *mudabbir* juga berfungsi sebagai motivator yang memberikan dorongan dan inspirasi kepada santri agar mereka dapat meningkatkan kualitas diri, khususnya dalam aspek akhlak dan keimanan. Motivasi yang diberikan *mudabbir* sangat penting dalam membentuk karakter santri agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan siap berperan positif dalam masyarakat. Proses motivasi ini dilakukan melalui pendekatan personal, pemberian teladan, dan pembinaan yang berkelanjutan.⁴³

Dalam menjalankan tugasnya, *mudabbir* harus mampu berperan layaknya sosok orang tua, yakni sebagai ibu yang penyayang dan pengertian serta sebagai ayah yang tegas dan bertanggung jawab. Kombinasi peran ini menjadikan *mudabbir* sebagai figur yang lengkap dalam membimbing dan mengayomi santri. Mereka harus mampu mengenali karakter dan latar belakang santri yang beragam serta menyesuaikan pendekatan pembinaan sesuai kebutuhan individu santri.⁴⁴

Peran *mudabbir* juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri santri. Dengan interaksi yang intens dan kegiatan pembinaan yang beragam, *mudabbir* membantu santri mengatasi rasa takut, malu, dan ragu, sehingga mereka mampu tampil percaya diri dalam berbagai situasi, baik akademik maupun non-akademik. Hal ini menunjukkan bahwa peran *mudabbir* tidak hanya terbatas pada aspek disiplin dan pengawasan, tetapi juga pengembangan potensi diri santri secara menyeluruh.⁴⁵

Secara keseluruhan, *mudabbir* merupakan elemen penting dalam sistem pesantren yang berperan sebagai pembimbing,

⁴³ Sumantri, S. *Peran Mudabbir Dalam Memotivasi Akhlak Yang Baik Kepada Santriwan Di Pondok Pesantren Darrul Huffaz, Kecamatan Negeri Sakti Kabupaten Pesawaran*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2020. hal. 76

⁴⁴ Nabila, Arina. *Peran Mudabbir Dalam Membentuk Perilaku Disiplin Santri Di Pondok Pesantren An-Nahl Bandar Lampung*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2024. hal, 34

⁴⁵ Lestari, Ayu Puji. *Peran Mudabbir Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Di Pondok Pesantren Modern Manahijussadat Lebak Banten*. Bs Thesis. Falkutas Dakwah Dan Komunikasi. hal. 34

pengawas, motivator, dan konselor. Keberadaan *mudabbir* membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter santri sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Dengan demikian, *mudabbir* menjadi ujung tombak dalam mewujudkan tujuan pendidikan pesantren, yaitu mencetak generasi yang berakhlak mulia, mandiri, dan siap berkontribusi positif bagi Masyarakat.

2.2.2. Fungsi, tanggung jawab, dan kedudukan *mudabbir*

Mudabbir merupakan santri senior yang diberi amanah sebagai pengurus atau pembimbing di lingkungan asrama pesantren. Fungsi utama *mudabbir* adalah sebagai tangan kanan ustadz atau pengasuh pesantren dalam menjalankan pengawasan dan pembinaan terhadap santri di kamar atau rayon masing-masing. *Mudabbir* berperan dalam mengatur kehidupan sehari-hari santri, menjaga ketertiban, serta menegakkan peraturan pesantren agar tercipta suasana belajar yang kondusif.⁴⁶

Secara fungsi, *mudabbir* tidak hanya bertugas sebagai pengawas disiplin, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan spiritual kepada santri. Mereka berperan sebagai sosok orang tua yang penyayang sekaligus tegas, yang mampu mengenali karakter dan latar belakang santri yang beragam. Dengan demikian, *mudabbir* menjadi figur penting dalam membentuk akhlak dan karakter santri sesuai nilai-nilai pesantren.⁴⁷

Tanggung jawab *mudabbir* meliputi pengawasan aktivitas harian santri, seperti menjaga kebersihan, ketertiban, waktu belajar, beribadah, dan tata tertib lainnya. *Mudabbir* juga bertugas memantau dan mengevaluasi perkembangan perilaku dan prestasi santri secara berkala. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa

⁴⁶ Rahmi, Afifah. *Peran Mudabbir Di Pondok Pesantren Ittihadul Muslimin Siak*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.hal. 46

⁴⁷ Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, “Jejak Kader Mudabbir,” *Mbs Yogyakarta*, August 1, 2022, hal. 65

santri tidak hanya disiplin secara fisik, tetapi juga tumbuh dalam aspek spiritual dan mental.⁴⁸

Selain fungsi pengawasan, *mudabbir* memiliki tanggung jawab sebagai konselor sebaya yang mampu membantu menyelesaikan masalah pribadi maupun sosial yang dialami santri. Mereka harus mampu menjadi pendengar yang baik, memberikan nasehat, dan menjadi teladan dalam berperilaku. Peran ini menuntut *mudabbir* untuk memiliki keterampilan komunikasi dan kepemimpinan yang baik agar dapat menjalankan tugasnya secara efektif.

Kedudukan *mudabbir* dalam struktur organisasi pesantren sangat strategis karena mereka menjadi penghubung antara santri dengan pengurus pesantren. *Mudabbir* memiliki kewenangan untuk menegakkan disiplin, memberikan peringatan, bahkan hukuman ringan kepada santri yang melanggar aturan. Oleh karena itu, kedudukan *mudabbir* bukan hanya sebagai pengurus biasa, tetapi juga sebagai figur otoritatif yang bertanggung jawab atas ketertiban dan pembinaan moral santri.⁴⁹

Peran *mudabbir* juga mencakup pembinaan ibadah dan pengembangan karakter keagamaan. Mereka memberikan bimbingan praktis dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat berjamaah, wudhu, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dengan bimbingan ini, *mudabbir* membantu santri untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia.⁵⁰

⁴⁸ Rohman, Abdul. "Upaya Mudabbir (Pembina Asrama) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri:(Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Arrisalah Program Internasional Slahung-Ponorogo)." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 7.2 (2020): hal. 231-248.

⁴⁹ Nabila, Arina. *Peran Mudabbir Dalam Membentuk Perilaku Disiplin Santri Di Pondok Pesantren An-Nahl Bandar Lampung*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2024. hal.45

⁵⁰ Rahayu, Suri, and Elbina Mamla Sa'idah. "Peran Mudabbirah Sebagai Pendamping Pengasuhan Santri dalam Menanamkan Nilai Keagamaan

Secara keseluruhan, fungsi, tanggung jawab, dan kedudukan mudabbir sangat krusial dalam menjaga keberlangsungan pendidikan dan pembinaan di pesantren. Mereka bukan hanya pengurus asrama, tetapi juga pendidik, motivator, dan pembimbing yang berperan dalam membentuk karakter dan kedisiplinan santri. Keberhasilan pesantren dalam mencetak generasi berakhlak dan berilmu sangat bergantung pada peran efektif mudabbir dalam menjalankan tugasnya.

2.2.3. Hubungan antara *mudabbir* dan santri (pembimbingan harian)

Hubungan antara *mudabbir* dan santri dalam konteks pembimbingan harian merupakan aspek penting dalam pengelolaan pondok pesantren. *Mudabbir* adalah santri senior yang diberi amanah untuk mengawasi, membimbing, dan mengarahkan kehidupan sehari-hari para santri, termasuk dalam hal kedisiplinan, ibadah, dan interaksi sosial. Peran ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga sangat personal dan edukatif, di mana mudabbir berfungsi sebagai figur pengganti orang tua yang memberikan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan secara intensif.⁵¹

Sebagai pembimbing harian, *mudabbir* bertanggung jawab untuk memantau dan mengawasi aktivitas santri mulai dari tata tertib harian seperti makan, tidur, mandi, hingga pelaksanaan ibadah dan belajar. Pengawasan ini bertujuan membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab santri dalam menjalankan kewajiban mereka. Selain itu, mudabbir juga memberikan pembinaan dalam beribadah agar santri dapat melaksanakan ibadah

Santriwati Madrasah Tsanawiyah di Pondok Modern Al-Jauhar IKHD." *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam* 1.2 (2023): hal. 371-380.

⁵¹ Hazzbulloh, Izzat, Afiful Ikhwan, And Wahyudi Setiawan. "Mudabbir Dalam Merealisasikan Nilai-Nilai Tasamuh Bagi Santri." *Integrative Perspectives Of Social And Science Journal* 2.01 Februari (2025): hal. 618-624.

dengan benar dan khusyuk, yang penting dalam pembentukan karakter spiritual mereka.⁵²

Dalam hubungan pembimbingan, *mudabbir* tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai konselor sebaya yang memberikan dukungan psikologis dan sosial. Mereka menjadi teman diskusi, pendengar yang baik, serta mediator dalam menyelesaikan konflik antar santri. Pendekatan ini membantu santri menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren dan mengatasi berbagai masalah pribadi maupun sosial yang mereka hadapi.⁵³

Pembimbingan harian oleh *mudabbir* juga berperan penting dalam memberikan motivasi dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada santri. Melalui komunikasi aktif, diskusi kelompok, dan contoh teladan, *mudabbir* menguatkan karakter moral dan spiritual santri. Hal ini sejalan dengan teori pembimbingan yang menekankan pentingnya teladan dan komunikasi interpersonal dalam proses pembentukan kepribadian dan perilaku positif.⁵⁴

Selain itu, peran *mudabbir* dalam pembimbingan harian turut berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri santri. Dengan berbagai kegiatan yang dirancang untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum dan berinteraksi sosial, *mudabbir* membantu santri mengatasi rasa takut dan malu, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik maupun non-akademik di pesantren.

⁵² Rahmi, Afifah. *Peran Mudabbir Di Pondok Pesantren Ittihadul Muslimin Siak*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024. hal. 45

⁵³ Yuni, Kusnawati. *Peran Mudabbir Sebagai Konselor Sebaya Dalam Mengatasi Permasalahan Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung*. Diss. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022. hal. 65

⁵⁴ Munawaroh, L. "Bimbingan Mudabbir Dalam Memberikan Motivasi Santri untuk Memiliki Akhlak Yang Baik Di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden Banyumas." *UIN Prof KH Saifuddin Zuhri* (2024). hal. 77

Dalam perspektif teori pembimbingan dan konseling, hubungan *mudabbir* dan santri dapat dipahami sebagai hubungan bimbingan yang bersifat holistik, mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Menurut konsep konseling sebaya, keberadaan *mudabbir* sebagai pembimbing yang sebaya namun lebih senior memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih efektif dan empatik, sehingga proses pembimbingan menjadi lebih optimal dan diterima oleh santri.

Secara keseluruhan, hubungan antara *mudabbir* dan santri dalam pembimbingan harian adalah hubungan yang mendasar bagi keberhasilan pendidikan di pondok pesantren. *Mudabbir* berperan sebagai pengawas, pembimbing, konselor, motivator, dan teladan yang membentuk karakter, kedisiplinan, dan spiritualitas santri secara menyeluruh. Peran ini sangat strategis dalam menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif untuk tumbuh kembang santri secara optimal.

Dengan demikian, teori-teori yang mendasari hubungan ini menegaskan pentingnya peran *mudabbir* sebagai pembimbing harian yang berfungsi tidak hanya sebagai pengatur dan pengawas, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan bimbingan moral, sosial, dan spiritual secara berkelanjutan kepada para santri.

2.3 Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pesantren

2.3.1. Tujuan dan metode pendidikan di pesantren

Pendidikan di pesantren memiliki tujuan utama untuk membentuk santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama secara mendalam, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Menurut Marita dkk, kurikulum pesantren dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keIslaman sekaligus membekali santri dengan ilmu pengetahuan umum, sehingga mereka siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas

keIslaman.⁵⁵ Tujuan ini mencakup pembentukan pribadi yang seimbang antara spiritual, intelektual, dan sosial.

Selain itu, pesantren bertujuan mengembangkan karakter mandiri, bertanggung jawab, dan berjiwa sosial tinggi. Hal ini sejalan dengan kebijakan pesantren yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019, yang menegaskan peran pesantren dalam membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki sikap moderat serta cinta tanah air.⁵⁶ Tujuan ini menempatkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pembentukan watak kebangsaan dan sosial.

Metode pendidikan di pesantren tradisional umumnya menggunakan pendekatan sorogan dan bandongan, di mana santri belajar secara individual maupun kelompok dengan bimbingan langsung dari kiai atau guru. Metode ini menekankan interaksi personal dan pendalaman materi secara intensif.⁵⁷ Selain itu, pesantren juga mengaplikasikan metode diskusi (bahtsul masa'il) dan ceramah untuk memperkaya pemahaman santri terhadap ilmu agama dan masalah kontemporer.

Pesantren modern mengembangkan metode pembelajaran yang mengintegrasikan kurikulum tradisional dan modern, dengan pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Pesantren modern berupaya memadukan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan praktis, seperti kewirausahaan dan teknologi, agar santri siap menghadapi

⁵⁵ Azzahra Iswi Marita, Alisa Nurhasanah Salam, dan Suratman, "Analisis Kurikulum Pesantren: Konsep, Tujuan, dan Implementasi dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Kajian Agama Islam*, vol. 9, no. 3 (2025): hal.41–51

⁵⁶ Arroyan, Muhammad, Muhlisin Muhlisin, and Moh Nasrudin. "Kebijakan Pendidikan Dan Masa Depan Pondok Pesantren Dalam Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1.6 (2024): hal. 10747-10756.

⁵⁷ Azzahra Iswi Marita, Alisa Nurhasanah Salam, dan Suratman, "Analisis Kurikulum Pesantren: Konsep, Tujuan, dan Implementasi dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Kajian Agama Islam*, vol. 9, no. 3 (2025): hal.41–51

dinamika zaman dan revolusi industri 4.0.⁵⁸ Pendekatan ini menuntut inovasi dalam pengelolaan pendidikan tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar keIslaman.

Pendidikan di pesantren juga berlangsung sepanjang hari, tidak hanya dalam kelas formal, tetapi juga melalui aktivitas ibadah, pengasuhan, dan interaksi sosial yang menjadi bagian dari proses pembelajaran karakter dan spiritual. Pendekatan ini menjadikan pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan, di mana pembelajaran tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari santri.⁵⁹

Prinsip pendidikan pesantren bersifat theosentrik, yaitu berpusat pada nilai-nilai Islam sebagai sumber ilmu dan pedoman hidup. Setiap aktivitas pendidikan di pesantren dipandang sebagai ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini menjadikan pendidikan pesantren unik karena mengintegrasikan aspek akademik dengan pembentukan moral dan spiritual secara menyeluruh.

Secara fungsional, pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter, melestarikan tradisi Islam, serta mengembangkan keterampilan dan kewirausahaan santri. Pesantren juga berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan pendidikan nasional sebagai mitra strategis dalam mencetak generasi yang unggul secara intelektual dan spiritual.⁶⁰ Dengan demikian, tujuan dan metode pendidikan di pesantren saling melengkapi dalam

⁵⁸ Setiawan, Andry, et al. "Tipologi dan Dinamika Pondok Pesantren." *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1.2 (2025): hal.32-44.

⁵⁹ Kamal, Tamrin, Rosalawati Hakim, and Abdul Hakim Hanafi. "Keberadaan Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perkembangan Spritual dan Kultural Masyarakat." *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6.2 (2024): hal. 1225-1237.

⁶⁰ Muhidin, Nur, Aminudin Aminudin, and Alisa Qothrun Nada Rahmah. "Peranan Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *JIEP: Journal of Islamic Education Papua* 2.2 (2025): hal. 82-94.

menciptakan santri yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keIslamannya.

2.3.2. Strategi pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan

Pembentukan karakter merupakan aspek fundamental dalam pendidikan pesantren yang bertujuan menciptakan santri yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Strategi utama yang diterapkan dalam proses ini meliputi keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang terintegrasi secara sistematis dalam kehidupan sehari-hari santri. Ketiga strategi ini saling melengkapi dan membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pengembangan karakter secara menyeluruh.⁶¹

Keteladanan merupakan strategi utama dalam pembentukan karakter di pesantren. Guru, pengasuh, dan mudabbir berperan sebagai figur teladan yang memberikan contoh nyata dalam sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral. Keteladanan guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter karena santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menunjukkan praktik nilai-nilai keIslaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan menjadi strategi kedua yang efektif dalam membentuk karakter santri. Melalui rutinitas harian seperti bangun pagi, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti pengajian kitab kuning, nilai-nilai disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab secara berkelanjutan ditanamkan. Pembiasaan perilaku baik secara konsisten akan membentuk kebiasaan positif yang melekat

⁶¹ Ahmad Reza Maulana dkk., "Penguatan Karakter Santri sebagai Strategi Menghadapi Tantangan Globalisasi di Pesantren Darussalam Blokagung," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, vol. 5, no. 2 (2025): hal. 940–950

pada diri santri, sehingga karakter yang diinginkan menjadi bagian dari identitas mereka.⁶²

Pengawasan merupakan strategi ketiga yang berperan dalam menjaga konsistensi dan keberlanjutan pembentukan karakter. Pengawasan dilakukan oleh *mudabbir*, ustadz, dan pengasuh pesantren untuk memastikan santri menjalankan aturan dan nilai-nilai pesantren secara disiplin. Pengawasan tidak hanya bersifat kontrol, tetapi juga sebagai bentuk bimbingan dan koreksi yang konstruktif untuk membantu santri memperbaiki diri.⁶³ Dengan pengawasan yang efektif, potensi penyimpangan perilaku dapat diminimalisir.

Integrasi ketiga strategi ini keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan menjadi kekuatan utama dalam model pendidikan karakter pesantren. Pesantren menggabungkan pendidikan formal dan informal, serta lingkungan sosial yang kondusif, sehingga pembentukan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di asrama dan lingkungan sosial pesantren.⁶⁴ Pendekatan holistik ini memungkinkan karakter santri terbentuk secara utuh dan berkelanjutan.

Selain itu, dalam era modern dan globalisasi, pesantren juga mengadaptasi strategi pembentukan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan keterampilan abad 21, seperti penguatan bahasa asing dan teknologi. Pengawasan terhadap penggunaan teknologi juga menjadi bagian penting agar santri tetap fokus pada pembentukan karakter dan tidak terpengaruh

⁶² Chandra, Pasmah. "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5.2 (2020): hal. 243-262.

⁶³ Ahmad Reza Maulana dkk., "Penguatan Karakter Santri sebagai Strategi Menghadapi Tantangan Globalisasi di Pesantren Darussalam Blokagung," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, vol. 5, no. 2 (2025): hal. 940–950

⁶⁴ Chandra, Pasmah. "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5.2 (2020): hal. 243-262.

negatif oleh arus informasi global. Adaptasi ini menunjukkan fleksibilitas pesantren dalam menjaga relevansi pendidikan karakter di zaman modern.

Secara keseluruhan, strategi pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan di pesantren merupakan model pendidikan yang efektif dan adaptif. Ketiga strategi ini saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya karakter santri yang religius, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pesantren mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat dan siap menghadapi tantangan zaman.

2.3.3. Sinergi antara pengasuh, ustadz, dan *mudabbir* dalam pendidikan karakter

Sinergi antara pengasuh, ustadz, dan *mudabbir* dalam pendidikan karakter di pesantren merupakan suatu kolaborasi yang sangat penting untuk membentuk karakter santri secara menyeluruh. Ketiganya memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia pada santri. Pengasuh sebagai figur utama dalam pesantren bertugas memberikan motivasi, bimbingan, serta mencontohkan sikap humanis dan disiplin kepada santri. Ustadz berperan sebagai pendidik yang menyampaikan ilmu agama dan nilai-nilai karakter secara langsung melalui pembelajaran formal maupun nonformal. Sementara itu, *mudabbir* sebagai pengurus asrama membantu pengasuh dalam mengelola kehidupan sehari-hari santri sehingga tercipta lingkungan yang kondusif untuk pendidikan karakter.⁶⁵

Menurut teori pendidikan karakter, pembentukan karakter harus melibatkan tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Dalam konteks pesantren,

⁶⁵ Fauziah, Annisa. *Manajemen Program Pengasuhan dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Darussalam Kasomalang Subang*. BS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. hal. 34

pengasuh dan ustadz berperan dalam mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai moral melalui pengajaran dan keteladanan, sedangkan mudabbir membantu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari santri di asrama. Dengan demikian, ketiga elemen ini harus bersinergi agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.⁶⁶

Pengasuh tidak hanya memberikan pembelajaran karakter secara verbal, tetapi juga melalui keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan konsep internalisasi nilai karakter yang terdiri dari transformasi nilai (penyampaian nilai secara verbal), transaksi nilai (komunikasi dua arah antara pengasuh/ustadz dan santri), dan transinternalisasi nilai (proses internalisasi melalui keteladanan). Sinergi antara pengasuh dan ustadz dalam memberikan pembelajaran akhlak dan keteladanan menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia.

Mudabbir sebagai pengurus asrama memiliki peran strategis dalam mengelola aktivitas harian santri sehingga nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh pengasuh dan ustadz dapat diterapkan secara praktis. Melalui sistem pengasuhan yang terstruktur, mudabbir mengatur program dan kegiatan di asrama yang mendukung pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan perilaku ibadah santri. Pemberian kepercayaan dan wewenang kepada mudabbir ini juga memperkuat sinergi antara ketiga pihak dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter.⁶⁷

Dalam perspektif manajemen pendidikan, kolaborasi antara pengasuh, ustadz, dan *mudabbir* dapat dipandang sebagai

⁶⁶ Usman, Errina. "Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo." *Universitas Islam Negeri Walisongo: Semarang* (2018), hal. 26

⁶⁷ Hazzbulloh, Izzat, Afiful Ikhwani, and Wahyudi Setiawan. "Mudabbir Dalam Merealisasikan Nilai-nilai Tasamuh Bagi Santri." *Integrative Perspectives of Social and Science Journal* 2.01 Februari (2025): hal. 618-624.

implementasi manajemen pendidikan yang efektif. Manajemen pendidikan yang baik meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan seluruh elemen pendidikan untuk mencapai tujuan pembentukan karakter santri. Teori manajemen administratif menekankan pentingnya koordinasi dan kerja sama antar elemen organisasi untuk mencapai hasil optimal. Sinergi ini memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi program formal, tetapi juga menjadi budaya yang hidup di lingkungan pesantren.⁶⁸

Pendidikan karakter di pesantren juga didukung oleh sistem asrama yang mengintegrasikan pendidikan dan pengasuhan secara menyeluruh. Sistem ini memungkinkan interaksi intensif antara santri dengan pengasuh, ustadz, dan *mudabbir* selama 24 jam, sehingga karakter yang dibentuk menjadi lebih kuat dan melekat. Lingkungan pesantren yang humanis dan disiplin, yang dibangun oleh sinergi ketiga peran tersebut, mampu menumbuhkan kebiasaan baik dan nilai-nilai keagamaan yang kokoh pada santri.

Dengan demikian, sinergi antara pengasuh, ustadz, dan *mudabbir* merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter di pesantren. Ketiganya saling melengkapi dalam memberikan bimbingan, pembelajaran, dan pengelolaan kehidupan santri yang terintegrasi. Model sinergi ini tidak hanya efektif dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, disiplin, dan mandiri, tetapi juga menjadi contoh manajemen pendidikan karakter yang dapat diterapkan secara luas dalam lembaga pendidikan Islam lainnya.

2.4 Penelitian Terdahulu

2.4.1. Studi komparatif atau referensi dari penelitian yang relevan

⁶⁸ Yahya, Hilmi Nor. *Pengelolaan Madrasah Diniyah Nonformal Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Muatan Lokal Di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol, Jakarta Barat*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2024. hal 78

Penelitian terdahulu yang relevan Berbagai studi mengungkapkan bahwa mudabbir berfungsi sebagai motivator, pembimbing, fasilitator, dan korektor yang secara aktif membina nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia pada santri. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Hakim dengan judul “Peran Murobbi dalam membina karakter religius santri di Pondok Tazkia IIBS”.

Penelitian ini menegaskan bahwa *murobbi* (sejenis *mudabbir*) berperan penting sebagai motivator, fasilitator, informator, organisator, dan konselor dalam membina karakter religius santri. Nilai karakter religius yang dibentuk meliputi nilai *i'tiqodiyah* (keyakinan beragama dan ibadah), *khuluqiyah* (akhlak seperti tanggung jawab dan hormat), serta *amaliyah* (praktik ibadah dan interaksi sosial). Faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter antara lain motivasi santri, keluarga, lingkungan pondok, dan teman sebaya. Implikasi pembinaan ini adalah terbentuknya kedekatan hubungan santri dengan Allah dan sesama manusia melalui pembiasaan ibadah dan kajian keagamaan.⁶⁹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sanusi dengan judul “Peran Pondok Pesantren Al-Muslimun NW dalam membina akhlak santri” Penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren berperan signifikan dalam mengubah akhlak santri yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik melalui berbagai metode pembinaan dan kerja sama dengan masyarakat sekitar. Mudabbir di pondok ini berperan sebagai pembimbing yang memfasilitasi perubahan akhlak santri secara drastis selama masa tinggal di pesantren.⁷⁰

⁶⁹ Hakim, Arif Rahman. *Peran Murobbi dalam membina karakter religius santri di pondok Tazkia Internasional Islamic Boarding School Malang*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024. hal. 1

⁷⁰ Sanusi, Sanusi. *Peran pondok pesantren Al-Muslimun NW dalam upaya pembinaan akhlak santri Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Lombok Barat Tahun 2019-2020*. Diss. UIN Mataram, 2019. hal. 2

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sumantri dengan judul “Peran Mudabbir dalam memotivasi akhlak santri di Pondok Pesantren Darrul Huffadz” Penelitian ini mengungkapkan bahwa mudabbir berperan sebagai korektor, inspirator, informator, motivator, dan pembimbing dalam proses pemberian motivasi akhlak kepada santri. Pelaksanaan motivasi dilakukan secara bertahap dan menghasilkan perubahan sikap dan perilaku santri yang positif, sehingga mereka dapat menjalankan pendidikan di pesantren dengan baik dan kondusif.⁷¹

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Setyawan dengan judul “Peran *Mudabbir* dan Pengasuh Santri dalam mengaktualisasikan pendidikan humanis di Pondok Pesantren Darul Fikri” Dalam penelitian ini, *mudabbir* dan pengasuh berperan memberikan motivasi, pembimbingan, dan pendidikan karakter yang humanis kepada santri. Hasilnya adalah peningkatan pengetahuan mudabbir dan santri tentang pendidikan karakter serta terbentuknya santri yang berakhlak baik dan disiplin dalam menjalankan kegiatan pesantren.⁷²

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et.al dengan judul “Peran *Mudabbirah* sebagai pendamping pengasuhan santri dalam menanamkan nilai keagamaan di Pondok Modern Al-Jauhar”. Penelitian ini menekankan peran mudabbirah (bentuk feminin dari mudabbir) dalam membimbing dan melindungi santriwati serta memberikan nasihat agar mereka menjadi lebih baik secara moral dan religious.⁷³

⁷¹ Sumantri, S. *Peran Mudabbir Dalam Memotivasi Akhlak Yang Baik Kepada Santriwan Di Pondok Pesantren Darrul Huffaz, Kecamatan Negeri Sakti Kabupaten Pesawaran*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2020. hal. 1

⁷² Alan Setyawan, Iyan. *Peran Pengasuh Santri Dan Mudabbir Dalam Mengaktualisasikan Pendidikan Humanis Di Pondok Pesantren Darul Fikri*. Diss. Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2023. hal. 1

⁷³ Rahayu, Suri, and Elbina Mamla Sa'idah. "Peran Mudabbirah Sebagai Pendamping Pengasuhan Santri dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Santriwati Madrasah Tsanawiyah di Pondok Modern Al-Jauhar IKHD." *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam* 1.2 (2023): hal. 371-380.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *mudabbir* memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter religius santri melalui fungsi motivator, pembimbing, informator, dan fasilitator. Kontribusi mereka meliputi pembinaan nilai-nilai keagamaan, akhlak mulia, dan disiplin yang berdampak positif pada perkembangan karakter santri secara menyeluruh

2.4.2. Posisi penelitian ini dalam mengisi celah/celah baru

Posisi penelitian ini dalam mengisi celah atau celah baru terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap kontribusi *mudabbir* sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter religius santri, yang selama ini masih jarang dikaji secara mendalam secara terpisah dari peran umum pengasuh atau ustadz di pondok pesantren. Penelitian terdahulu banyak menyoroti pembentukan karakter religius santri melalui berbagai metode dan kegiatan seperti *mujāhadah*, kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), manajemen pendidikan, metode *kholwat*, maupun pembiasaan ibadah dan aktivitas keagamaan secara umum. Namun, belum banyak yang secara khusus mengupas peran *mudabbir* sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam konteks pembentukan karakter religius secara holistik dan sistematis.

Selain itu, penelitian ini juga mengisi celah dalam hal pendekatan *manajerial* dan *fungsional mudabbir* dalam membentuk karakter religius, bukan hanya sebagai pengasuh biasa, tetapi sebagai agen perubahan yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari santri secara berkelanjutan dan kontekstual dengan dinamika kehidupan pesantren modern. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam literatur pendidikan pesantren, khususnya dalam memperjelas posisi strategis *mudabbir* dalam proses internalisasi nilai-nilai agama dan pembentukan akhlak mulia santri yang selama ini belum banyak tereksplorasi secara rinci. Penelitian ini juga berpotensi membuka wawasan baru terkait pengembangan model pembinaan karakter religius yang lebih efektif melalui peran

mudabbir, sehingga dapat menjadi referensi bagi pengelola pesantren dalam memperkuat fungsi pembinaan karakter santri secara lebih terarah dan sistematis.



BAB III

Metode Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang ingin penulis lakukan ialah penelitian lapangan atau studi kasus, yaitu suatu proses pengumpulan data menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara mendatangi langsung ke lokasi atau lembaga penelitian untuk menggali dan mempelajari secara intensif tentang masalah yang diteliti dengan tujuan memperoleh data secara lengkap. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan juga situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.

3.2 Objek dan Sumber Penelitian

Penelitian kualitatif terdiri atas keseluruhan situasi sosial yang diperoleh secara valid dan reliable. Hal demikian ini sangat bergantung pada kualitas data yang diperoleh oleh penulis serta sumber data yang tepat melalui pengungkapan dan *instrument* yang berkualitas pula. Sumber data dalam penelitian adalah sumber subjek dari nama data yang diperoleh. Posisi nara sumber dalam penelitian kualitatif ini sangat penting. Tak hanya pemilik

informasi, namun narasumber juga berperan sebagai pemberi respon.

Dalam penelitian ini dapat diperoleh data dari sumber penelitian dengan menggunakan pengambilan data secara langsung dari obyek sebagai sumber informasi yang dicari baik melalui wawancara maupun observasi langsung. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber penelitian ialah:

3.3 Sumber data

3.3.1 Pimpinan Pesantren

Kepala pesantren dalam memimpin lembaga di pesantren menunjukan bahwa kepala pondok adalah seorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu pondok pesantren, selaku *top leader* mempunyai wewenang dan kekuasaan serta gaya kepemimpinan untuk mengatur dan mengembangkan bawahannya secara profesional. Bahkan dapat dikatakan bahwa keberhasilan pondok pesantren adalah keberhasilan kepala pondok.

Dalam hal ini kepala pondok merupakan salah satu komponen yang paling berperan dalam meningkatkan kegiatan dakwah di lingkungannya. Beliau sumber data dan pemilik konsep kepengasuhan unggulan perdana di pondok pesantren modern di masa sekarang, setelah berkumpulnya 13 pimpinan pesantren khususnya yang ada di Aceh akhirnya terungkap beliaulah yang berhasil menerapkan konsep kepengasuhan unggulan ini.

3.3.2 Kepala Kepengasuhan

Kepala kepengasuhan disini merupakan orang yang mengatur dan menjalankan program dari musyrif unggulan yang telah ditetapkan oleh pimpinan pesantren. Kepala kepengasuhan menjadi sumber informasi paling penting di lapangan karena setiap masalah dan penanganan kendala di lapangan beliaulah yang paling mengetahuinya beserta musyrif-musyrifnya. Baik informasi terkait program yang akan dijalankan pengawasan yang seius dan ketat dari kepala kepengasuhan dan anggotanya menjadi informasi paling akurat dalam penelitian ini.

3.3.2 Musyrif Kamar Ma'had Qaryatul Qur'an

Musyrif kamar ialah pengasuh asrama yang senantiasa mengontrol, membimbing para santri, dengan cara memotivasi, menjadi fasilitator, dan penuntun arah santri ketika lalai dan melanggar didalam pesantren.⁷⁴ Sebagaimana sudah menjadi tugas utama musyrif untuk membimbing dan mengarahkan santri dalam setiap aspek kehidupannya ketika didalam pesantren.

3.3.3 Santri Ma'had Qaryatul Qur'an

Santri merupakan bagian yang tidak kalah pentingnya dalam menggali informasi dan data oleh penulis. Kegiatan santri mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali akan menjadi data untuk melihat hasil dari pada program kepengasuhan unggulan ini, dimana semua ini tidak luput dari pengontrolan dan bimbingan dari ustadz dan musyrifnya.

⁷⁴. Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta:2013) Kencana Prenadamedia Group, hal. 23.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif instrument utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*), untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan/subjek yang diteliti. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, dengan harapan antara satu metode dengan metode yang lain saling melengkapi. Adapun metode yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Observasi adalah mengamati untuk memahami dan mencari jawaban serta bukti terhadap sesuatu fenomena yang terjadi tanpa mempengaruhi fenomena tersebut.⁷⁵ Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawas perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu, dan keadaan tertentu.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan. Dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data dengan observasi nonpartisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai di balik perilaku yang tampak, yang terucapkan, dan yang tertulis untuk mengetahui persiapan, pelaksanaan, serta hasil dari mempelajari implementasi metode

⁷⁵. Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis (pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 140.

Talaqqi dalam pembelajaran Tahfidzul dan Tahsinul Quran di SMP IT Qaryatul Qur'an.

Selain itu juga bertujuan untuk mendapatkan data tentang kegiatan-kegiatan yang diamati seperti lingkungan boarding putra, lingkungan untuk menghafal Al-Qur'an di *boarding* putra, serta aktivitas yang dilakukan saat proses menghafal Al-Qur'an di SMP IT Qaryatul Qur'an menggunakan metode *Talaqqi*.

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah repondennya sedikit/kecil.⁷⁶

Dalam menggali data tentang kepengasuhan serta kontribusi mudabbir dalam membina karakter religius santri di Ma'had Qaryatul Qur'an, penulis melakukan wawancara dengan beberapa sumber, yaitu dengan kepala bidang kepengasuhan Ustadz Mizanul Akmal, kemudian Mudir pesantren ustadz Bahrul Fadhal sebagai pimpinan yang memiliki konsep kepengasuhan, serta *mudabbir* yang menjadi objek penelitian yang ingin penulis teliti. Tentang bagaimana kegiatan sehari-hari, proses pembelajaran, pembinaan apa saja yang di upayakan dalam pembentukan karakter religious santri, serta evaluasi terhadap penerapan program serta tugas yang selama ini dijalankan oleh *mudabbir* maupun kepala kepengasuhan

⁷⁶. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.194.

yang perlu di tambah ataupun di kurangi kedepannya. kemudian faktor pendukung dan penghambat, dan juga hasil dari penerapan program pembinaan santri di Ma'had Qaryatul Qur'an.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menyelidiki segala objek penelitian yang sudah ada maupun hasil dari wawancara dengan responden, yang berupa buku, laporan kegiatan, foto-foto, peraturan-peraturan, dan data yang relavan penelitian.⁷⁷ Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

⁷⁷. Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.90

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil pondok pesantren

Ma'had Qaryatul Qur'an adalah sebuah pondok pesantren yang terletak di jalan Kota Bakti KM 01 Gampong Rapana Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Pondok pesantren ini sudah berdiri sejak tahun 2017 sampai dengan sekarang tahun 2026. Pemilik dari pondok pesantren ini Adalah Zaini Abdullah mantan Gubernur Aceh yang menjabat sebagai pembina yayasan, kemudian di bawahnya ada pengurus harian yang memimpin pondok pesantren yaitu Ustadz Bahrul Fadhal selaku Mudir Ma'had Qaryatul Qur'an.

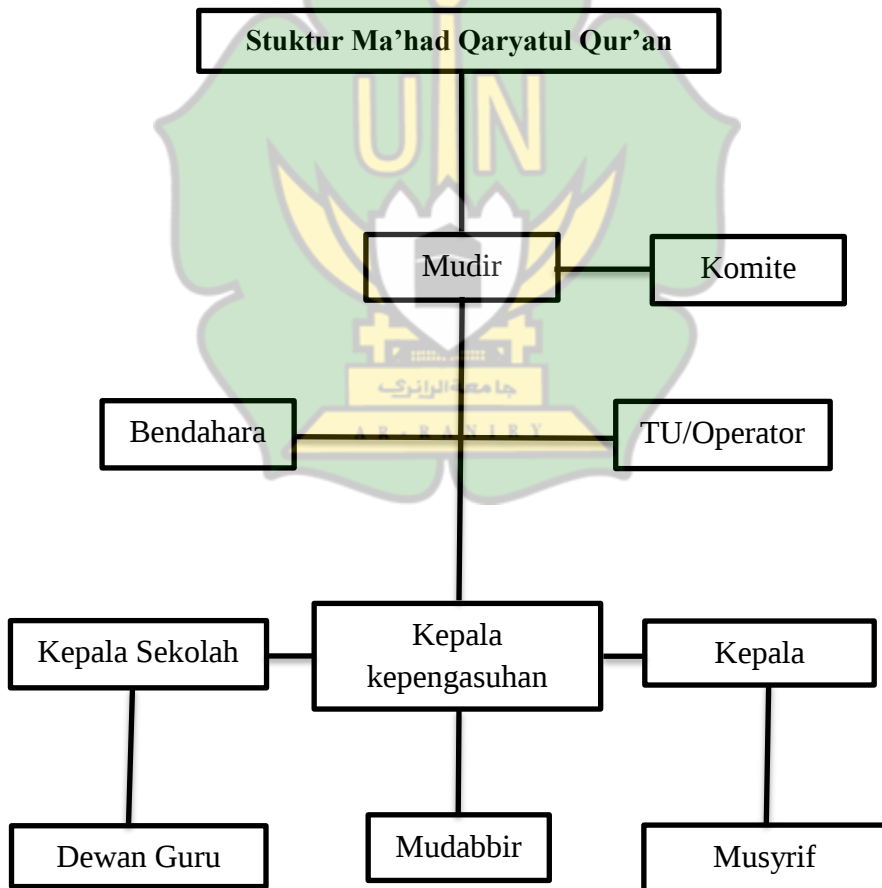
Ma'had Qaryatul Qur'an memiliki visi untuk mewujudkan generasi Qur'ani yang mencintai Allah dan Rasul-Nya sebagai suri tauladan di tengah umat. Dan misi dari pondok pesantren ini adalah menjadi tempat pembelajaran Al-Qur'an terbaik, mempersiapkan hafidz yang mampu memahami Al-Qur'an dan sunnah serta mengamalkannya, mempersiapkan santri yang unggul dan fasih dalam bahasa arab dan inggris, mempersiapkan santri mampu dalam ilmu umum akademik, mempersiapkan santri yang berakhlak mulia, serta berorientasikan kepada akhirat dan kemaslahatan umat.

4.1.2 Struktur Pondok Pesantren dan peran mudabbir

Struktur organisasi Ma'had Qaryatul Qur'an terdiri dari beberapa bagian diantaranya adalah: Ustadz Bahrul fadhal sebagai pimpinan pesantren, Ustadz Fuadi sebagai bendahara sekaligus operator pesantren, Ustadz Dede Irfan Nasrullah sebagai tim media

pondok pesantren, selanjut Bapak Burhanudin sebagai komite Ma'had Qaryatul Qur'an. Selanjutnya adalah Ustadz Affas Yunasz sebagai kepala sekolah, Ustadz Imaduddin Azzam sebagai kepala kepengasuhan, dan Ustadz Muhammad Ibrahim sebagai kepala tahfidz. Di ketiga kepala tersebut semuanya adalah dewan guru atau disebut juga ustadz dan ustadzah. Struktur yang peneliti deskripsikan diatas dapat dilihat secara jelas pada badan dibawah ini:

Tabel 1. Struktur Ma'had Qaryatul Qur'an



Sumber: Struktur Organisasi Ma'had Qaryatul Qur'an.

4.2 Bentuk Kontribusi *mudabbir* Dalam Membina Karakter Religius Santri

Untuk Mengetahui peran *mudabbir*, peneliti mengajukan pertanyaan “Menurut ustadz apa itu peran *mudabbir*?” beliau menjawab “*Mudabbir* dalam konteks pesantren adalah sosok pembina atau pengurus asrama yang memiliki peran strategis dalam membimbing para santri selama mereka tinggal di pesantren. *Mudabbir* berfungsi sebagai figur pengganti orang tua yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan, pembinaan akhlak, dan pengawasan kehidupan santri di lingkungan pesantren. Peran ini sangat penting karena santri tinggal jauh dari keluarga dan membutuhkan bimbingan yang intensif agar dapat beradaptasi dan berkembang secara optimal. Dan dengan kasih sayang serta perhatian yang cukup akan membuat santri terpenuhi kebutuhan jiwanya sehingga membuat santri tidak melakukan kesalahan untuk mencari perhatian dari ustadz-ustadznnya”⁷⁸

Beliau juga menjelaskan bahwasannya “*mudabbir* secara umum di pesantren selama ini adalah santri senior yang diberi amanah oleh pihak pesantren untuk menjalankan tugas-tugas pengawasan, pembinaan, dan penegakan peraturan di asrama. Mereka bertindak sebagai tangan kanan ustadz dalam mengatur kehidupan sehari-hari santri, mulai dari pengawasan disiplin, penyelesaian masalah, hingga memberikan motivasi agar santri mampu memiliki akhlak yang baik dan mandiri”⁷⁹. Namun di Ma’had Qaryatul Qur’an berbeda, disini tidak ada system abang kelas atau senior yang membina santri. Pembina dan pembimbing di Ma’had Qaryatul Qur’an harus ustadz yang sudah pernah mengabdikan, yang sudah matang secara berpikir dan emosional. Sehingga mereka dapat membina santri dengan ilmu dan kepribadian serta emosional yang sudah matang. *Mudabbir* di Ma’had Qaryatul Qur’an ialah sebagaimana yang sudah tersampaikan di latar belakang, mereka bukan santri senior atau abang kelas, akan tetapi mereka adalah ustadz yang sudah

⁷⁸ Wawancara BF, Pimpinan Ma’had Qaryatul Qur’an, Sabtu, 19 April 2025.

⁷⁹ Wawancara BF, Pimpinan Ma’had Qaryatul Qur’an, Sabtu, 19 April 2025.

mendapatkan pemupukan dan penanaman secara mendalam dalam membina santri.

Setelah satu minggu peneliti menginap di Ma'had Qaryatul Qur'an peneliti menganalisis dan menyimpulkan *mudabbir* bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang berperan ganda. Peran *mudabbir* dalam pesantren juga mencakup fungsi sebagai konselor sebaya yang mampu memahami permasalahan santri secara lebih dekat karena kedekatan usia dan intensitas interaksi. Hal ini memungkinkan *mudabbir* untuk memberikan solusi yang tepat dan membangun hubungan kepercayaan dengan santri. Oleh karena itu, *mudabbir* berperan sebagai mediator antara santri dan pengasuh pesantren dalam menjaga keharmonisan dan ketertiban di lingkungan pesantren.

Peneliti bertanya Kembali, apakah ruang lingkup peran *mudabbir* hanya sebatas abang kelas atau ustadz yang mendampingi kesehariannya di pondok saja? Beliau menjawab “tidak, Selain sebagai pengawas dan konselor, *mudabbir* juga berfungsi sebagai motivator yang memberikan dorongan dan inspirasi kepada santri agar mereka dapat meningkatkan kualitas diri, khususnya dalam aspek akhlak dan keimanan. Motivasi yang diberikan *mudabbir* sangat penting dalam membentuk karakter santri agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan siap berperan positif dalam masyarakat. Proses motivasi ini dilakukan melalui pendekatan personal, pemberian teladan, dan pembinaan yang berkelanjutan. Dalam menjalankan tugasnya, *mudabbir* harus mampu berperan layaknya sosok orang tua, yakni sebagai ibu yang penyayang dan pengertian serta sebagai ayah yang tegas dan bertanggung jawab. Kombinasi peran ini menjadikan *mudabbir* sebagai figur yang lengkap dalam membimbing dan mengayomi santri. Mereka harus mampu mengenali karakter dan latar belakang

santri yang beragam serta menyesuaikan pendekatan pembinaan sesuai kebutuhan individu santri”.⁸⁰

Beliau melanjutkan “Peran *mudabbir* juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri santri. Dengan interaksi yang intens dan kegiatan pembinaan yang beragam, *mudabbir* membantu santri mengatasi rasa takut, malu, dan ragu, sehingga mereka mampu tampil percaya diri dalam berbagai situasi, baik akademik maupun non-akademik. Hal ini menunjukkan bahwa peran *mudabbir* tidak hanya terbatas pada aspek disiplin dan pengawasan, tetapi juga pengembangan potensi diri santri secara menyeluruh. Secara keseluruhan, *mudabbir* merupakan elemen penting dalam sistem pesantren yang berperan sebagai pembimbing, pengawas, motivator, dan konselor”.⁸¹

Sebagaimana peneliti paparkan pada beberapa paragraf diatas bahwasannya *mudabbir* tidak hanya sekedar mengontrol namun keberadaan *mudabbir* membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter santri sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Dengan demikian, *mudabbir* menjadi ujung tombak dalam mewujudkan tujuan pendidikan pesantren, yaitu mencetak generasi yang berakhlak mulia, mandiri, dan siap berkontribusi positif bagi Masyarakat. Mereka tidak hanya sebatas mengasuh namun mereka menjadi konselor, mereka menjadi *problem solver* Dimana semua permasalahan santri juga mereka carikan dan pilihkan Solusi-solusi yang paling tepat dan bijak.

Peneliti Kembali bertanya “apakah semua peran *mudabbir* tadi diberikan kewenangan sepenuhnya mengurus santri atau masalah ada Batasan yang harus dipatuhi?” “beliau menjawab iya,

⁸⁰. Wawancara BF, Pimpinan Ma’had Qaryatul Qur’an, Sabtu, 19 April 2025.

⁸¹. Wawancara BF, Pimpinan Ma’had Qaryatul Qur’an, Sabtu, 19 April 2025.

mudabbir diberikan kebebasan dalam membina santri maupun dalam mengambil Keputusan. Namun, keputusannya harus merujuk kepada tata tertib pondok pesantren. Fungsi utama *mudabbir* dalam hal ini adalah sebagai tangan kanan ustadz atau pengasuh pesantren dalam menjalankan pengawasan dan pembinaan terhadap santri di kamar atau rayon masing-masing. *Mudabbir* berperan dalam mengatur kehidupan sehari-hari santri, menjaga ketertiban, serta menegakkan peraturan pesantren agar tercipta suasana belajar yang kondusif⁸².

Efektivitas pengelolaan, pembinaan, serta pengontrolan *mudabbir* diatur melalui jumlah santri perkamar yang harus di jaga dan dibimbing oleh para *mudabbir*. Semua data tersebut dapat di lihat dalam tabel berikut ini:

NO.	Nama Mudabir	Jumlah Santri
1.	Ustadz Dede Irfan Nasrullah	17
2.	Ustadz Muhammad Imaduddin Azam	17
3.	Ustadz Hilmi	17
4.	Ustadz Wildan Gani Matondang	17
5.	Ustadz Adnan Mandres Risa	17
6.	Ustadz Yusri Al-Qarny	17
7.	Ustadz Mujahidin Hasibuan	17
8.	Ustadz Amirul Fauzi	17
9.	Ustadz Ahmad Al-Faqih	17

Tabel. Data Mudabbir dan jumlah santri setiap kamar.

Secara fungsi, *mudabbir* tidak hanya bertugas sebagai pengawas disiplin, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan spiritual kepada santri. Mereka berperan sebagai sosok orang tua yang penyayang

⁸². Wawancara BF, Pimpinan Ma'had Qaryatul Qur'an, Sabtu, 19 April 2025.

sekaligus tegas, yang mampu mengenali karakter dan latar belakang santri yang beragam. Dengan demikian, mudabbir menjadi figur penting dalam membentuk akhlak dan karakter santri sesuai nilai-nilai pesantren. Satu hal yang paling penting bagi seorang mudabbir setelah peneliti berbicara dan mengamati di lapangan yaitu kewenangan dalam mengelola pondok pesantren dan kewenangan dalam mengambil Keputusan serta dalam menuangkan ide-ide baru di dalam pondok pesantren, sehingga para mudabbir merasa dihargai dan semangat dalam membimbing dan membina para santri serta dengan kewenangan ini membuat para *mudabbir* lebih fleksibel dalam menjalankan program, namun tetap pada aturan yang telah disepakati oleh pimpinan pondok pesantren dan yayasan.

Peneliti setelah mewawancara pimpinan pondok melanjutkan wawancara dengan kepala kepengasuhan untuk mencari informasi yang lebih dalam dan lebih nyata dilapangannya. Pertanyaan yang peneliti ajukan sama persis dengan yang peneliti ajukan kepada pimpinan pondok pesantren. terkait wewenang, peran dan tanggung jawab yang di emban oleh mudabbir. Kepala kepengasuhan menjawab bahwa “Tanggung jawab *mudabbir* meliputi pengawasan aktivitas harian santri, seperti menjaga kebersihan, ketertiban, waktu belajar, beribadah, dan tata tertib lainnya. *Mudabbir* juga bertugas memantau dan mengevaluasi perkembangan perilaku dan prestasi santri secara berkala. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa santri tidak hanya disiplin secara fisik, tetapi juga tumbuh dalam aspek spiritual dan mental. Selain fungsi pengawasan, *mudabbir* memiliki tanggung jawab sebagai konselor sebaya yang mampu membantu menyelesaikan masalah pribadi maupun sosial yang dialami santri. Mereka harus mampu menjadi pendengar yang baik, memberikan nasehat, dan menjadi teladan dalam berperilaku. Peran ini menuntut mudabbir

untuk memiliki keterampilan komunikasi dan kepemimpinan yang baik agar dapat menjalankan tugasnya secara efektif”.⁸³

Melihat dan merujuk kepada kedua jawaban yang di berikan oleh pimpinan pondok pesantren maka peneliti dapat menyimpulkan jawaban dari dua narasumber ini sinkron dan tidak bertabrakan secara argumen dan penjelasan. Dan setelah peneliti berada seminggu didalam lingkungan Ma’had Qaryatul Qur’an peneliti melihat bahwasannya para *mudabbir* benar-beanr menjalankan perannya sebagaimana yang disampaikan ketika wawancara dan justru peneliti menemukan beberapa hal yang detail dilapangan yang mungkin tidak tersampaikan oleh pimpinan pesantren dan kepala kepengasuhan. Dimana para santri setiap kamarnya sudah mulai tumbuh rasa empati dan rasa kekeluargaan dan saling menjaga dan memperhatikan. Ketika rekannya sakit mereka membagi tugas, ada yang mengambil makanan di dapur untuk di suapkan kepada teman sekamarnya, ada yang mengambil air hangat, ada yang mencuci pakaian, ada yang menyetrika pakaian, dan ada juga ada yang duduk disamping menemani pada saat tidak ada kegiatan pondok dalam artian waktu luang. Tentu sikap santri yang sudah mulai terpupuk ini tidak lain melainkan buah dari penanaman dan bimbingan dari para *mudabbir* sehingga mereka melakukannya dengan kesadaran bukan berdasarkan perintah dari *mudabbirnya*. Namun dalam hal santri sakit *mudabbir* juga hadir memberikan obat, perhatian, tidur Bersama santri dan tidak lupa senantiasa memberikan kabar kepada wali santri

⁸³ Wawancara MA, Kepala Kepengasuhan, Sabtu, 19 April 2025.

bersangkutan agar orang tua santri di rumah tidak gundah dengan kondisi anaknya yang sedang berada di dalam Ma'had Qaryatul Qur'an.

Pertanyaan selanjutnya ialah posisi dan peran *mudabbir* dalam menjalankan tugasnya sebagai pengasuh di pesantren, “apakah mereka memiliki kewenangan secara penuh dalam mengelola dan mengatur santri sampai kepada pengambilan Keputusan?” kepala kepengasuhan menjawab bahwa “kedudukan *mudabbir* dalam struktur organisasi pesantren sangat strategis karena mereka menjadi penghubung antara santri dengan pengurus pesantren. *Mudabbir* memiliki kewenangan untuk menegakkan disiplin, memberikan peringatan, bahkan hukuman ringan kepada santri yang melanggar aturan. Oleh karena itu, kedudukan *mudabbir* bukan hanya sebagai pengurus biasa, tetapi juga sebagai figur otoritatif yang bertanggung jawab atas ketertiban dan pembinaan moral santri. Namun dalam mengambil Keputusan *mudabbir* wajib berkonsultasi terlebih dahulu dengan kami sebagai kepala kepengasuhan agar tidak gegabah dan tidak salah dalam mengambil keputusan”.⁸⁴

Kesimpulan yang peneliti dapatkan dari wawancara pihak pondok pesantren yaitu, pimpinan pondok pesantren dan kepala kepengasuhan ialah Secara keseluruhan, fungsi, tanggung jawab, dan kedudukan *mudabbir* sangat krusial dalam menjaga keberlangsungan pendidikan dan pembinaan di pesantren. Mereka bukan hanya pengurus asrama, tetapi juga pendidik, motivator, *problem solver*, berperan sebagai ayah sekaligus ibu, menjadi Kawan bermain dan curhat serta pembimbing yang berperan dalam membentuk karakter dan kedisiplinan santri. Keberhasilan pesantren dalam mencetak generasi berakhlak dan berilmu sangat bergantung pada peran efektif *mudabbir* dalam menjalankan tugasnya.

Untuk mengetahui kontribusi *mudabbir* dalam membina karakter religius santri melalui kegiatan sehari-hari, peneliti bertanya kepada kepala kepengasuhan terkait kegiatan harian santri “apa saja aktivitas santri mulai dari bangun tidur sampai tidur

⁸⁴. Wawancara MA, Kepala Kepengasuhan, Sabtu, 19 April 2025.

kembali?” Beliau menjawab: “kegiatan santri dimulai dari bangun tidur jam 4:00 kemudian dilanjutkan ke kamar mandi untuk mandi dan persiapan ke musholla, kemudian dilanjutkan solat tahajud terlebih dahulu dikontrol oleh ustadz bagian ibadah di musholla, kemudian setelah solat mereka berdo’a ada juga yang langsung membaca Alqur’an, ada juga yang menghafal Al-Qur’an sambil menunggu azan subuh. Kemudian azan subuh dilakukan oleh santri yang bertugas sesuai dengan jadwal yang sudah ditempel, kemudian solat sunnah *qabliyah* subuh dua rakat, selanjutnya solat subuh berjama’ah beserta dzikir setelah solat dan dzikir pagi bersama-sama memakai microfon agar para santri tidak tertidur dan fokus dzikirnya. Kegiatan setelah berdzikir Bersama para santri pergi ke halaqah tahfidznya masing masing hingga jam 06:45. Setelah turun dari halaqah tahfidz mereka persiapan untuk amal sobahi atau bersih-bersih seluruh lingkungan pondok setiap pagi hari. Bersih bersih di lakukan dengan pembagian zona yang bergilir setiap harinya, misalnya zona musholla, kamar tidur, kelas, halaman pondok, dapur, perpustakaan, kamar mandi, dan lapangan olahraga”⁸⁵.

Hal yang unik disini setelah peneliti perhatikan dalam sistem kebersihan yang terstruktur dan melibatkan semua warga pondok pesantren tanpa adanya cleaning service, justru petugas kebersihan itu adalah *mudabbir* dan santri-santrinya itu sendiri sebagai petugas setiap harinya.

Penjelasan selanjutnya dari *mudabbir* adalah “kegiatan setelah amal sobahi yaitu makan pagi dan persiapan masuk ke kelas. Santri sebelum memasuki jam sekolah normal di jam 08:00, terlebih dahulu ada kegiatan 15 menit pagi sebelum kegiatan belajar mengajar secara formal. Program 15 menit pagi ini dilakukan untuk menghindari santri yang telat masuk kelas serta membuat santri lebih siap mengikuti pembelajaran saat pembelajaran akan di mulai. Kemudian di jam istirahat santri tidak dibenarkan jajan sebelum melaksanakan sholat dhuha terlebih dahulu, setelah melaksanakan sholat dhuha di musholla dan paraf

⁸⁵. Wawancara MA, Kepala Kepengasuhan, Sabtu, 19 April 2025.

di absen dhuha baru boleh jajan di kantin. Kemudian santri Kembali ke kelas sampai menjelang waktu azan zhuhur, selanjutnya santri solat dzuhur dan makan siang lalu istirahat siang jam 13:30 sampai jam 14:30. Jam 14:45 santri masuk halaqah tahfidz siang sampai ashar, setelah solat ashar santri muroja'ah hafalan selama setengah jam lalu turun dari musholla untuk olahraga bagi yang jadwalnya kosong, dan bagi yang masuk kelas bakat minat maka mereka mengikuti pembelajaran kelas bakat minat sampai jam 18:00".

Peneliti Kembali bertanya seperti apa gambaran kelas bakat minat ini? *Mudabbirnya* menjelaskan Kembali "kelas bakat minat ialah kelas tambahan seperti les sore khusus kepada santri-santri yang telah diseleksi untuk mengikuti beberapa cabang lomba yang dilatih melalui kegiatan bakat minat di sore hari, seperti: memanah, badminton, futsal, olimpiade matematika, olimpiade ips, olimpiade ipa, kaligrafi, Bahasa inggris, beladiri, komputer, dan pramuka. Tujuan dari bakat minat ini Adalah untuk membuat santri lebih dalam lagi memngembangkan potensi atau bakat bawaan yang dimiliki oleh para santri".

Semua aktivitas santri di sore hari berhenti di jam 18:00, di jam tersebut santri sudah harus mandi sore lalu makan malam dan setelah makan malam santri segera ke musholla. Peneliti bertanya Kembali kepada *mudabbir* kenapa makan malamnya sebelum maghrib? "*Mudabbir* menjawab bahwasannya menjadwalkan makan malam sebelum maghrib Adalah untuk memaksimalkan kegiatan santri setelah maghrib agar tetap di musholla Bersama ustadz yang piket mengontrol santri di musholla agar santri memiliki lebih banyak waktu untuk menghafal Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an, *muroja'ah* hafalan ataupun menghafal mufradat dan kegiatan lainnya sampai datangnya waktu solat isya. Setelah sholat isya kegiatan santri adalah belajar malam jadwal pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran formal di siang hari,

Dimana santri dimalam hari di fokuskan untuk pembelajaran pondok pesantren seperti, kitab kuning, *public speaking*, imlak, khat, muhawwarah bahasa arab, conversation bahasa inggris, praktek ibadah, hadits, sirah, Aqidah, dan tahsinul qur'an".

Peneliti melihat ada rentetan kegiatan yang sangat aktif dan padat pada diri santri dan *mudabbir* di pondok pesantren ini, dimana waktunya benar-benar dimaksimalkan untuk beraktivitas dan belajar dan tidak menyianyiakan sedikitpun waktu yang tersedia di dalam pesantren. Hal yang tidak dijelaskan oleh *mudabbir* adalah santri keluar jam belajar malam di jam 21:30 kemudian Kembali ke kantin untuk jajan di malam hari sebelum tidur agar tidak kelaparan saat malam hari karena kondisi makan malam di percepat sebelum maghrib.

Peneliti sempat bertanya kepada *mudabbir* diluar dari teks wawancara saat berada di sekitaran kantin, peneliti bertanya kenapa harus ada jam jajan malam? "*Mudabbir* menjelaskan bahwasannya tujuannya adalah anak-anak setengah jam setelah jam belajar malam dikasih kelonggaran untuk refresh dan santai setelah seharian penat dan Lelah dengan belajar. Jadi karena jam 22:00 ada nasehat dan motivasi serta evaluasi kegiatan harian santri dikamar, maka strategi agar mereka fokus dan semangat mendengarkan motivasi dan nasehat dikamar Adalah dengan memberikan mereka space setengah jam untuk jajan, berbicara, dan refreshing. Kegiatan ini bertujuan agar santri tidak keroncongan di malam hari serta agar santri fokus dan lega saat mengikuti solat witir dan motivasi malam hari di setiap kamar santri bersama *mudabbirnya* masing-masing serta membaca do'a sebelum tidur dan di jam 22:30 waktunya istirahat malam".

Jadi peneliti hadir kedalam kamar santri melihat dan mengambil dokumentasi kegiatan wolat witir dan motivasi setiap

malam di dalam kamar, Dimana solat witrnya dijadwalkan imamnya dari santri guna untuk melatih mental dan bacaan solat santri dalam mengimami makmum solat, serta setiap malam materi motivasi bervariasi tergantung permasalahan yang sedang marak di pondok pesantren atau yang sedang eksis di dalam kamar santri tersebut.

4.2.1 Pembinaan akhlak santri dengan cara pembiasaan

Peneliti bertanya kepada *mudabbir* “apa saja hal yang dilakukan dalam membina karakter religious santri?” kemudian *mudabbir* dan kepala kepengasuhan memberikan argumentasi yang sama dan ini sudah menjadi motto bagian kepengasuhan dan *mudabbir*, Dimana mereka menyampaikan “Tiada kesuksesan tanpa kedisiplinan dan tiada kedisiplinan tanpa keteladanan. Pembinaan akhlak yang dilakukan tidak hanya sebatas pembelajaran materi tentang akhlak di ruang kelas namun lebih intens diluar kelas dalam kehidupan sehari-hari santri sebagai implementasi dari materi akhlak di kelas. Mulai dari bangun tidur hingga tidur Kembali santri mendapatkan pembinaan dan keteladanan dari *mudabbir* di dalam lingkungan pondok pesantren. Tentu semua pembinaan dan keteladanan dilakukan secara disiplin di dalam pondok sampai santri terbiasa melakukannya. Mulai dari dipaksa oleh peraturan dan sistem yang ada didalam pondok sampai santri terbiasa dan menyatu rutinitasnya dengan ruhiyahnya para santri”.⁸⁶

Kata-kata kedisiplinan dan keteladanan menurut peneliti sudah sangat melekat pada diri seorang *mudabbir* dan pada santri di pesantren ini, dikarenakan system dan rutinitas yang sangat detail dan terstruktur membuat santri mau tidak mau akan dibuat disiplin. Walaupun mungkin awalnya masih memaksakan diri, namun dengan rutinitas harian yang harus mereka laksanakan setiap

⁸⁶. Wawancara YAQ, Mudabbir, Senin, 21 April 2025.

harinya akhirnya membuat para santri terbiasa dan ringan dalam mengerjakannya dan Sebagian besar justru sudah menikmati kedisiplinan tersebut melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh para *mudabbir* kepada santri.

4.2.2 Kebiasaan Bangun Tidur dan Tidur Malam

Peneliti bertanya tentang kondisi santri saat bangun tidur dan cara membangunkan santri agar cepat saat bangun dari tidurnya? Para *mudabbir* dan kepala kepengasuhan menjelaskan bahwa “Santri dibangunkan dengan menghidupkan bacaan Al-Qur'an di speaker pondok dan juga di *Handphone* para *mudabbir* untuk membangunkan santri dalam kondisi mood yang bagus, membangunkan santri dengan energi positif dari bacaan ayat suci Al-Qur'an. Kemudian di lanjutkan dengan berdo'a dan terus di damping oleh para *mudabbir* sampai ke kamar mandi. Di kamar mandi terdapat *mudabbir* yang sudah *stand by* untuk mengontrol agar santri tidak Kembali tidur di Lorong kamar mandi dan tidak berlama-lama di kamar mandi. Agar santri memaksimalkan waktu subuhnya untuk bertahajud, membaca dan mempersiapkan hafalan Al-Qur'annya untuk disetorkan setelah subuh”.

Larangan keras membangunkan santri dengan kekerasan, menyiram, apalagi mengancam. Karena hal tersebut akan membuat santri jengkel atau marah sehingga mereka akan menghadirkan energi negatif dari pagi hari sampai sehabis penuh nantinya. Jika kesusahan membangunkan santri karena susah bangun subuh maka, *mudabbir* harus memanggil terus namanya dengan lembut sampai dia terbiasa bangun dengan cara yang menyentuh dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tinggal di pondok pesantren jauh dari orang tua kandungnya. Jangan sampai mereka merasa kekurangan kasih sayang. Maka dari itu *mudabbir* harus berperan sebagai

orangtua, kakak, maupun rekannya dalam lingkungan pondok pesantren terutama di dalam kamar.”⁸⁷

Peneliti menyaksikan langsung bagaimana kesabarannya *mudabbir* dalam membangunkan santri serta kelembutan jiwanya dalam menghadapi sikap santri saat bangun tidur terutama santri kelas 7 yang baru satu semester melalui kebiasaan di Ma’had Qaryatul Qur’an. Namun disini sangat unik cara *mudabbir* membangunkan santrinya, serta aturan yang dibuat seolah ini bukan di asramanya pesantren yang selama ini terbayangkan di benak peneliti. Ini kondisinya seperti di rumah dan cara mereka membangunkan santri layaknya seorang bapak atau ibu yang membangunkan anaknya memakai perasaan bukan hawa nafsu dan emosi. Nada lembut dalam memanggil nama santri yang mau dibangunkan, ditambah lantunan ayat suci Al-Qur’an di microfon Ma’had Qaryatul Qur’an ditambah suara bacaan Al-Qur’an didalam kamar yang di putar melalui *handphone* para *mudabbir* sehingga anak-anak terbangunkan dengan cara yang positif dan menyerap energi positif dari cara *mudabbir* membangunkan mereka.

Ketika malam hari tiba peneliti kembali hadir mendampingi *mudabbir* memperhatikan kegiatan santri dan *mudabbir* serta ikut nimbrung dan meresapi nasehat yang diberikan di dalam kamar. Ketika para santri memasuki kamar untuk istirahat malam, mereka memiliki waktu sebanyak 45 menit yang dipakai untuk berwudhu’, solat witir, mendapatkan motivasi harian sebelum tidur dari

⁸⁷. Lembar Hasil Observasi.

mudabbir. Motivasi dimulai dengan mengurai kembali aktivitas harian, apakah santri melakukan kesalahan dan dosa. Lalu mereka beristigfar Bersama meresapi nasehat dan langsung penanaman ruhiyah santri agar santri terhipnotis dengan nasehat dan mereka tersugesti untuk merenungi dirinya sendiri dan tidak akan membiarkan keesokan harinya untuk mengulang Kembali dosa dan kesalahan tersebut. Setelah motivasi dan nasehat dari para *mudabbir* para santri membaca Al-Qur'an secara variatif. Bisa dengan membaca hafalan besok pagi atau kebiasaan surah Al-mulk sebelum tidur. Lalu berdo'a untuk tidur malam Bersama *mudabbir* di kamar masing-masing ditemani oleh *mudabbir* sampai besok subuh.

4.2.3 Berkata Baik dan Sopan

Peneliti Kembali mengamati dan mencocokkan antara penjelasan *mudabbir*, kepala kepengasuhan dan pimpinan pesantren. Peneliti bertanya kha tapa lagi yang dilakukan oleh *mudabbir* dalam membina dan memberikan keteladanan kepada santri? Konsep yang disampaikan oleh pihak pesantren adalah “para santri dibuat terbiasa dengan ucapan yang sopan dan saling menghargai. Baik dari cara memanggil rekannya, ustadznya, maupun semua warga pondok pesantren seperti ibu dapur dan satpam. Mereka berbicara mengawalinya dengan panggilan ANA (untuk menginterpretasikan dirinya) lalu menggunakan kata AKHI (untuk rekannya baik abang kelas maupun adik kelas). Dan tidak melakukan sesuatu kecuali meminta izin terlebih dahulu. Budaya marah dan berbicara dengan nanda tinggi merupakan

budaya yang memalukan dan tidak terdidik. (ayat Nabi menurunkan nada bicara dalam surah Al-hujurat) Anak-anak tertanam nilai akan hidup yang berkualitas, maju dan memiliki prinsip yang benar-benar terdidik. Sehingga dengan budaya dan kebiasaan tersebut anak-anak tidak akan melakukan pembulian secara verbal maupun fisik”.

Peneliti Kembali mendapatkan hal yang menarik di pesantren ini, Dimana disini buli adalah pelanggaran kasta atas yang bisa dikeluarkan santrinya tanpa perlu pembelaan diri. Tidak ada kata maaf dan toleransi di pondok pesantren ini jika berkaitan dengan pembulian baik itu verbal maupun nonverbal. Kesopanan tidak sebatas dilisan namun sudah menjadi karakter, tidak ada jalan yang dilewati santri melainkan setiap orang tua yang lewat didepannya atau setiap mereka hendak melewati orang yang lebih tua mereka akan menyalaminya sebagai bentuk *ta'dzim* dan penghormatan. Budaya saling salam di lingkungan pesantren ini sudah menjadi rutinitas harian dan yang melewati tidak salam dianggap tidak sopan. Dalam memanggil sesama teman nuansanya layaknya seorang kakak kandung yang memanggil adiknya begitu juga sebaliknya, konsep dalam pembentukan karakter ini peneliti rasa dilakukan dengan benar-benar dari hati para *mudabbir* dan diresapi oleh para santri sehingga hal demikian tumbuh sebagai karakter pada diri santri tanpa harus berpura-pura karena mereka menganggap itu nilai yang patut untuk mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka melakukan seolah betul-betul mengimani surah al-hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (Q.S Al-Hujurat: 11)

Peneliti mencoba masuk ke pendapat santri dan bertanya apa yang kalian rasakan dan pikirkan jika berbicara bukan dengan cara yang sopan? Beberapa santri yang sedang duduk bersama temannya memberikan jawaban secara jujur yang mereka rasakan adalah “Para santri malu jika dilihat oleh santri lain jika berperilaku tidak respect dan akan dipandang sinis oleh rekan yang lain karena melakukan perilaku yang seharusnya tidak dimiliki oleh seorang muslim. Kemudian jika terjadi mereka sudah terbiasa langsung

menegur dan menasehati”⁸⁸. Lalu bagaimana cara menegur abang kelas yang berkata tidak sopan? Apa kalian berani? “Kami akan tetap menegur dan menasehati dengan cara yang tidak menyinggung Abang kelas. Jika ego abang kelas muncul maka kami akan menyampaikan kepada ustadz, kemudian saat jam motivasi malam akan dinasehati Kembali oleh *mudabbir*”.

Yang peneliti lihat saat motivasi di malam hari bukan hanya santri yang dinasehati bahkan *mudabbirnya* juga boleh dinasehati oleh santrinya jika bersalah namun dengan cara yang baik dan sopan. sehingga terciptalah lingkungan yang saling menasehati baik dari yang tua kepada yang muda maupun sebaliknya. jika sekiranya terjadi pertikaian maka saat proses motivasi malam hari para santri diajarkan untuk saling meminta maaf dan saling memaafkan dengan membacakan hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. Sehingga santri tidak merasa hanya dirinya yang wajib dinasehati dan taat aturan, namun para *mudabbir* justru menjadi pelopor dalam memberikan teladan kepada para santri dalam beraktivitas sehari-hari dalam lingkungan pondok pesantren terutama di dalam kamar.

4.2.4 Kebiasaan Hidup Bersih dan Sehat

Hasil wawancara lainnya ialah Ketika peneliti bertanya apa lagi kiat yang dilakukan oleh *mudabbir* dalam membina karakter religious santri yang di lakukan di Ma’had Qaryatul Qur’an?. Kepala kepengasuhan menjawab “Para santri memulai hidup sehat dan bersih dari kebiasaan yang diterapkan melalui peraturan pondok pesantren, serta mobilisasi dari pondok terkait air minum,

⁸⁸. Wawancara DIN, Mudabbir, Senin, 21 April 2025.

air untuk mandi dan jenis makanan yang dimakan. Kebersihan dimulai dari peraturan membawa barang-barang kedalam lingkungan pondok dibatasi jumlah dan jenisnya. Barang yang sudah diberikan list di cek oleh *mudabbir* setiap saat agar tidak kurang dan tidak lebih, jika terdapat jumlah barang yang lebih maka wali santri wajib membawa pulang tersebut. Baik itu celana dalam maupun singlet barang yang tidak sesuai dengan aturan akan disuruh bawa pulang untuk menjaga kamar tidak kumuh dan tidak penih dengan barang-barang yang apat menciptakan suasana kamar yang tidak bersih dan tidak nyaman”.⁸⁹

Selanjutnya beliau melanjutkan “kebersihan dengan penataan barang-barang dikamar, tempat nyuci, jemuran baju, jemuran handuk, tempat peralatan mandi, serta tempat penyimpanan baju kotor dalam keranjang baju kotor ditempat yang sudah ditentukan. Kegiatan lainnya adalah santri diberikan nomor dalam peletakan barang serta kode barang bagi setiap santri yang ada di lingkungan Ma’had Qaryatul Qur’an. Kegiatan lain yang menunjang kebersihan santri ialah dengan *amal sobahi* yang dilakukan setiap pagi oleh santri bersama dengan *mudabbir* dan *amal jama’i* yang dilakukan setiap minggu oleh santri dan *mudabbir*. Santri dan *mudabbir* menjadi pelopor kebersihan dilingkungan pondok pesantren. Pesantren tidak ada cleaning service, santri dan *mudabbir* merupakan pelaku utama untuk menjaga kebersihan dan membersihkan lingkungan pondok pesantren setiap harinya. Sehingga para santri terbiasa dengan membersihkan lingkungannya baik di pondok maupun Ketika pulang kerumah saat liburan. Santri saat liburan wajib mengirimkan foto membersihkan lingkungan rumahnya dan kegiatan membantu orang tua selama liburan dirumah, dan semua foto kegiatan santri liburan dikirim ke grup whatsapp masing-masing kamar santri. Kemudian *mudabbir* mengecek dan membuat laporan kepada kepala kepengasuhan terkait perkembangan santri dirumah”.⁹⁰

Terkait penjelasan kebersihan di Ma’had Qaryatul Qur’an mereka benar-benar membudayakan kebersihan bukan sekedar

⁸⁹. Wawancara DIN, Mudabbir, Senin, 21 April 2025.

⁹⁰. Wawancara YAQ, Mudabbir, Senin, 21 April 2025.

membersihkan Ketika kotor. Pimpinan nya pernah berkata kepada peneliti diluar wawancara bahwasannya “orang cerdas akan menciptakan kondisi lingkungan agar senantiasa bersih, sedangkan orang pintar akan membersihkan yang kotor”.

Jadi hidup bersih disini sudah menjadi budaya bersih, tidak hanya sebatas itu, dikantin dan di kamar tidak boleh ada makanan yang bentuknya plastik dan harus menjual serta makanan yang *real food* atau makanan yang menyehatkan. Salah satu larangan terkeras di peraturan makanan Adalah tidak boleh dan haram makan mie instan, dan jika kedapatan akan diberikan sanksi dengan pemnggilan orang tua. Kemudian terkait kebersihan mereka menunjukkan bukti penghargaan dari puskesmas terdekat sebagai pesantren terbersih se kecamatan Mutiara. Serta juga menunjukkan kerja sama dengan puskesmas dan rumah sakit umum dengan dengan dokter spesialisnya langsung dalam hal pemeriksaan Kesehatan santri di pondok pesantren.

Selanjutnya terkait aktivitas dan implementasi kegiatan dirumah peneliti meminta bukti chat grup dengan wali santri serta mewawancarai beberapa wali santri yang masih berada dalam lingkungan belajar Ma’had Qaryatul Qur’an sebagiannya lagi peneliti mewawancarai wali santri alumni terkait perkembangan anaknya ketika berada di rumah?. Semua perkembangan santri dirumah merupakan implementasi dari pembiasaan yang dilakukan dalam lingkungan pondok pesantren. Santri dipondok diajarkan cara menyapu, mengepel, mencuci piring sendiri setelah makan, membersihkan kamar mandi, menyapu kamar, menyapu kelas,

menyapu teras, mengepel semua area yang berkeramik, menyapu halaman dari dedaunan kering, menyapu dan mengepel tempat solat, membersihkan westafel, merapikan setiap sandal yang berantakan agar sandal tidak di injak sehingga kotor, serta mengutip dan membuang sampah ke pembuangan akhir. Semua kebiasaan itu tidak serta merta santri bisa, melainkan proses yang Panjang dari pembiasaan yang dilakukan dari contoh atau teladan yang di berikan oleh *mudabbir* dengan metode “*I do You Watch*, sampai ke proses *You do I Watch* sampai terakhir kita melakukannya Bersama-sama ini hasail analisis dan hasil dokumentasi serta observasi yang peneliti dapatkan Ketika di lapangan.

Kepala kepengasuhan kembali memberikan penjelasan terkait kondisi makanan yang di konsumsi santri agar sehat, bersih, halal dan berkualitas untuk fisik dan jiwa santri bawasannya “Santri juga dibiasakan hidup sehat di lingkungan pondok, selain sehat karena bersih santri juga diberikan dukungan Kesehatan dari pondok berupa makanan yang sehat dan bergizi dengan menu yang sedikit berbeda dari pondok pesantren biasanya. Santri diberikan daging kambing setiap minggunyaa, ayam dua kali seminggu, cumi, udang, ikan, sayur-sayuran yang tinggi protein, pemenuhan telur untuk gizi setiap harinya, serta air munim dengan mineral tinggi, dan air untuk mandi dari air sumur bor dengan kualitas tinggi. Upaya lain dari pondok untuk santri ialah menolak makanan bergizi dari program MBG karena dianggap syubhat atau kurang jelas sumber makanannya sehingga ini akan berpengaruh untuk jiwa santri jika memakan makanan yang belum jelas asal usul dananya. (ayat dan hadits makanan halal lagi baik) Dan pondok sudah menyajikan menu makanan yang sehat, halal, dan begizi. Upaya lainnya juga ialah dengan aturan larangan membawa makanan instan oleh wali santri kedalam pondok maupun larangan menjual makanan tidak sehat di dalam pondok. Terutama Mie

Instan dan minuman pemanis dan perasa yang kebanyakan memang disenangi oleh santri”.⁹¹

Peneliti dibawa kedapur, ke kantin untuk melihat dapur tempat masak, tempat penyimpanan bahan makanan yang diletakkan dalam *freezer* serta jenis makanan mentah yang belum di masak dan yang sudah dimasak. Peneliti melihat pihak pesantren tidak memberikan makanan yang tidak berkualitas kepada santri. Peneliti juga dibawa ke ruang makan santri lalu tidak terlihat ada makanan sisa sedikitpun di tong sampah dan tempat penempatan piring serta tempat cuci piringnya bersih.⁹²

Peneliti juga hadir mengikuti makan bersama santri melihat dan mendokumentasikan tatacara mereka makan dan sampai selesai dari makan, ada kegiatan unik yang peneliti lihat disana dimana makanan tidak boleh ada yang jatuh sedikitpun ke lantai walaupun satu biji nasi. Karena mereka ditanamkan pemahaman bahwa kita tidak tahu letak keberkahan makanan yang kita makan itu dimana, bisa jadi di nasi yang jatuh yang tidak kita pungut tersebut ada keberkahannya. Dan mereka tidak mengambil makanan kecuali dengan porsi yang mereka bisa habiskan agar tidak *mubadzir*, dan di ruangan makan ada kaligrafi tentang ayat dilarang *mubadzir* karena *mubadzir* kawannya setan.⁹³

Terkait makanan yang dijual harus makanan *real food* atau makanan lain yang dikira sehat dan tidak membahayakan santri. Dan jika wali santri kedatangan membawa makanan secara

⁹¹ Wawancara WGM, Mudabbir, Senin, 21 April 2025.

⁹² Lembar Hasil Observasi.

⁹³ Poto Hasil Dokumentasi.

sembunyi-semunyi yang menyalahin aturan, maka akan dikenakan sanksi bahkan bisa berujung anaknya dikeluarkan dari pondok karena melanggar aturan makanan yang sudah disampaikan oleh pihak pondok. Pondok pesantren juga membuat Kerjasama dengan Puskesmas setempat guna untuk mengecek keadaan santri setiap bulannya, baik dari kebersihan badan, postur tubuh dan semua jenis makanan yang ada di pondok pesantren serta standar kebersihan yang sudah ada di lingkungan pesantren. Untuk selalu terjadi evaluasi dan pemeriksaan dan peningkatan secara berkala di lingkungan pesantren. Peneliti juga kebersamai kepala kepengasuhan, karena beliau bilang kalau mau tahu detailnya ikuti saja kegiatan pesantren dan ikut saja kegiatan saya termasuk di hari penjengukan santri. Dan saat penjengukan wali santri wajib menjumpai kepala kepengasuhan dan *mudabbir* untuk di cek barang bawaannya agar tidak ada wali santri yang mencuri kesempatan untuk membawa makanan ringan yang dilarang oleh pihak pesantren serta mengecek barang bawaan agar tidak membawa barang lebih dari jumlah yang telah ditetapkan oleh pesantren supaya tidak kelebihan barang bawaan dan tidak membuat kamar sempit dan kumuh.

4.2.5 Tidak Melakukan Hal-Hal yang Menimbulkan Masalah

Kepala kepengasuhan menjelaskan bahwasannya “Jadwal kegiatan di Ma’had Qaryatul Qur’an sengaja dibuat padat agar anak-anak sibuk beraktivitas dan tidak berpikir untuk melakukan hal-hal negative di waktu luang. Diantara hal-hal yang tidak perlu dilakukan oleh santri ialah terlalu sering nongkrong dikamar,

bercanda berlebihan, membicarakan banyak hal yang tidak penting sehingga menimbulkan ghibah dan fitnah bahkan bisa kepada pembulian dan pertengkaran. Maka santri harus senantiasa disibukkan dengan hal-hal yang positif terutama di waktu kosong seperti di waktu habis ashar, bagi anak-anak yang malas olahraga maka mereka harus ada aktivitas lain. Di Ma'had Qaryatul Qur'an mereka dibuat sibuk dengan kegiatan yang variatif. Ada yang berolahraga dengan jenis yang berbeda seperti badminton, voly, bola kaki, futsal, memanah dan beladiri. Ada juga yang sibuk berkebun dan beternak bersama *mudabbirnya*, kemudian hasil dari berkebun dan beternak dipakai untuk berjualan di pasar santri mingguan. Sekaligus mereka belajar interprener yang hasilnya bisa dibelikan makanan atau barang kesukaan santri".⁹⁴

"Santri yang sibuk dengan semua aktivitas positif membuat mereka aktif dan melupakan hal-hal yang membuat masalah, karena setiap waktu kosong pasti akan dibisikkan oleh setan untuk melakukan pelanggaran dan dosa. Maka dengan banyak aktivitas santri jadi teralihkan kepada hal-hal yang kreatif dan produktif. Diantara hal lain yang bisa dilakukan adalah adanya penanaman tentang pentingnya menghadirkan hati di setiap tempat dan waktu kemudian menikmati hal tersebut dengan kesadaran penuh. Sehingga penanaman tersebut membuat santri hadir perasaan dan fisiknya ditempat tersebut, tidak banyak melamun sehingga berpikir untuk melakukan hal-hal yang negative yang kemudian bisa menciptakan permasalahan baru di lingkungan pondok

⁹⁴ Wawancara MA, Kepala Kepengasuhan, Sabtu, 19 April 2025.

pesantren. Serta menanamkan sikap berkata baik atau diam, dengan sikap yang demikian santri fokus menata hati dan menjaga lisan yang membuat jiwanya selalu bersih dan tidak ternodai dengan lisan yang tidak baik sehingga menghindarkan santri juga dari masalah buli dan dari berbicara yang tidak bermanfaat”.

Peneliti memperhatikan memang kagiatan yang padat ini membuat santri disibukkan dengan hal yang positif, namun sepertinya menurut peneliti ini membuat santri sangat kelelahan dan seharusnya ada sedikit kelonggaran di sore hari untuk membuat santri menikmati ketenangan dalam lingkungan pesantren, akan tetapi sejauh ini hasilnya bagus memang berjalannya kegiatan di pondok pesantren dan terkait kelonggaran di sore hari hanya opini peneliti semata saja.

4.3 Pendekatan komunikasi dan spiritualitas

Peneliti menemukan kata-kata menarik dari pimpinan Ma’had Qaryatul Qur’an beliau berkata bahwasannya “untuk membuat santri mudah tersugesti dan mudah untuk menumbuhkan kesadaran santri serta membuat mereka mau melakukannya ialah dengan pendekatan komunikasi Teknik manajemen keuntungan” peneliti bertanya apa yang dimaksud dengan komunikasi menggunakan manajemen keuntungan? Beliau berkata “jangan sekali-kali memerintahkan santri atau menyuruh santri tanpa memberitahu mereka untuk apa mereka harus melakukan hal tersebut, karena mereka tidak akan terbentuk kesadaran dan karakternya hanya dengan memberikan perintah saja. Akan tetapi beritahu mereka apa keuntungan jika kamu melakukan hal tersebut

dan Ketika mereka sudah memahaminya, mereka akan Kembali melakukannya keesokan harinya tanpa harus diperintahkan. Sebagai contoh ketika kita melarang santri makan dan minum sambil berdiri kita sampaikan keuntungannya adalah kita akan terhindar batu ginjal, terhindar dari usus bocor, serta mendapatkan pahala karena meneladani Rasulullah Saw serta mengikuti anjuran beliau. Maka para santri mulai tersugesti dan mulai bernalar bahwasannya jika minum atau makan sambil berdiri akan berbahaya untuk ginjal dan usus. Maka mereka akan menghindari hal tersebut tanpa kehilangan nilai agamisnya yaitu meneladani larangan Rasulullah Saw. Serta semua itu dilakukan terlebih dahulu oleh ustadz-ustadznya yang ada di pondok pesantren kemudian di contoh dan ditiru oleh para santri”⁹⁵.

Peneliti melihat sendiri santri tidak ada yang makan sambil berdiri dan makan pakai tangan kanan. Dan jika mereka tidak mendapati kursi atau bangku untuk makan atau minum maka mereka akan jongkok di tengah jalan untuk minum atau makan, dan ini budayanya sudah hidup di Ma’had Qaryatul Qur’an. Dan pernah melihat anak kelas satu yang lupa dengan minum sambil berdiri, namun sebelum sempat meminum airnya temannya sudah terlebih dahulu saling menegur dan mengingatkan agar minum sambil duduk jangan sambil berdiri.

Peneliti bertanya Kembali terkait pendekatan lain yang dilakukan untuk membangun spiritual santri? “Pimpinan Ma’had

⁹⁵. Wawancara BF, Pimpinan Ma’had Qaryatul Qur’an, Sabtu, 19 April 2025.

Qaryatul Qur'an menyampaikan bahwa adanya program morning spirit setiap paginya dan kegiatan 15 menit pagi disetiap kelasnya untuk memupuk Kembali kesadaran, motivasi, serta membentuk ruhiyah santri agar senantiasa taat".⁹⁶ Peneliti Kembali bertanya apa saja yang dilakukan pada saat kegiatan *morning spirit* dan kegiatan 15 pagi sebelum masuk jam Pelajaran? Beliau berkata "*morning spirit* adalah kegiatan afirmasi yang dilakukan di kelas maupun diluar kelas untuk membuat santri semangat melewati kegiatan belajar mereka dari pagi hingga sore hari, yang dilakukan diluar kelas adalah apel dengan motivasi dan beberapa aktivitas teriakan semangat di pagi hari. Sedangkan di kelas santri setiap kelasnya memiliki program yang berbeda-beda setiap bulannya. Misalnya di kelas VII materinya tentang penanaman akhlak, kelas VIII menghafal do'a qunut, dan kelas IX menghafal do'a dan dzikir setelah sholat. Bulan depan dirubah lagi semuanya fokus kepada literasi di semua jenjang kelas dan wajib setelah selesai membaca buku dalam jangka waktu sebulan untuk menjelaskan kedepan satu persatu tentang isi buku yang dibaca di bulan selanjutnya. Dan ini dilakukan untuk memupuk kebiasaan sekaligus pembentukan yang diberika oleh pihak Ma'had Qaryatul Qur'an kepada para santrinya".⁹⁷

Peneliti diajak setiap pagi mengikuti dan memperhatikan langsung kegiatan morning spirit dan di ajak melihat ke ruang kelas

⁹⁶. Wawancara BF, Pimpinan Ma'had Qaryatul Qur'an, Sabtu, 19 April 2025.

⁹⁷. Wawancara BF, Pimpinan Ma'had Qaryatul Qur'an, Sabtu, 19 April 2025.

setiap pagi bagaimana proses tersebut dilaksanakan serta diberikan izin bertanya-tanya terkait kegiatan dikelas baik yang sedang berlangsung maupun kegiatan di bulan-bulan sebelumnya di setiap kelas memang berbeda-beda. Dan yang bertugas di 15 menit pagi orangnya berbeda dengan yang bertugas mengajar di jam formal pada pagi hari. Sehingga semua terlibat dan maksimal penerapannya.

Pimpinan Ma'had Qaryatul Qur'an menyampaikan bahwasannya "pendekatan yang lain adalah adanya nonton bersama di setiap dua minggu sekali di malam minggu untuk merefresh santri sekaligus memberikan penanaman melalui film yang bernuansa Pendidikan, yang menggugah santri serta film-film inspirasi yang membuat mereka terinspirasi dengan film tersebut".⁹⁸

Peneliti melihat tontonan film nya dibuatkan tiket bioskop pesantren, bagi yang sudah menyelesaikan semua tugas hafalan dan tidak melakukan pelanggaran serta mencapai target mingguan mereka dapat menonton film di malam minggunya. Dan bagi yang bisa menyelesaikan semua target sebulan penuh mereka mendapatkan *golden* tiket untuk menonton film khusus yang lagi eksis dan baru keluar bersama *mudabbirnya*, sedangkan yang tidak sampai target dan tercatat tidak taat mendapatkan *golden* tiket dan tidak dapat menonton film tersebut. Berbeda dengan tontonan mingguan dengan tontonan bulanan, jika tontonan bulanan sebagai *reward* kepada santri yang sampai target, mereka hanya fokus

⁹⁸. Wawancara BF, Pimpinan Ma'had Qaryatul Qur'an, Sabtu, 19 April 2025.

menonton saja. Sedangkan tontonan mingguan harus membawa buku catatan dan mencatat poin dari film yang sudah di tonton santri serta yang paling bagus poinnya akan diberikan hadiah.

Penjelasan terakhir adalah beliau mengatakan adanya “pendekatan terakhir yaitu pendekatan *mentoring* malam di dalam kamar sebelum tidur dimana seluruh santri saling berbagi cerita dan curhat kepada *mudabbir* yang ada dikamarnya, mereka boleh berbagi cerita dari pertanyaan ustadznya. Juga ada yang bercanda dan berbicara santai terkait hari yang mereka lewati di Ma’had Qaryatul Qur’an, sehingga dari cerita dan pembicaraan tersebut *mudabbir* akan mencerna dan menganalisis keadaan dan permasalahan yang ada pada santri lalu melaporkan kepada wali santri melalui grup *whatsapp* kamar santri. Mengirimkan foto anak-anaknya kepada orang tuanya dirumah, mengabarkan akan anaknya yang sehat, ceria, dan aktif. Begitu juga sebaliknya, itu semua dilakukan sebagai bentuk kerjasama pihak Ma’had Qaryatul Qur’an dengan wali santri sebagai bentuk sinergisitas dalam mendidik anak dan sekaligus untuk menghilangkan rasa gundah dan khawatir orang tua yang jauh dengan anaknya dirumah”.⁹⁹

4.4 Strategi yang Digunakan Mudabbir

4.4.1 Pendekatan persuasif, keteladanan, disiplin

Peneliti bertanya terkait strategi apa saja yang digunakan dalam membina santri di Ma’had Qaryatul Qur’an menggunakan

⁹⁹. Wawancara BF, Pimpinan Ma’had Qaryatul Qur’an, Sabtu, 19 April 2025.

cara apa saja? “Pimpinan pondok sampai kepada jajaran paling bawah menekankan bahwasannya tidak boleh adanya kekerasan dalam mengasuh dan menangani santri, bahkan di daramkan untuk menghukum dalam bentuk fisik di Ma’had Qaryatul Qur’an. Santri itu adalah anak kandung para ustadz di dalam pondok pesantren. Maka, perlakuan atas mereka adalah layaknya antara seorang orang tua dengan anaknya. Para santri dititipkan oleh orang tuanya di pondok pesantren untuk dibina dan di asuh untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dan cara yang harus diterapkan adalah kita mengajak, kebersamai, dan memberikan contoh kepada para santri bagaimana dan apa yang harus mereka kerjakan selama di pesantren. Sehingga mnereka tahu dan kemudian membiasakan sampai kepada tahap tertanam pada dirinya sehingga menjadi karakter bagi para santri, baik itu kedisiplinan maupun hal yang lainnya.

“Strategi lainnya adalah cerita dan curhatan hati santri sebelum tidur, program motivasi dan berbagi cerita sebelum tidur menjadi moment penting bagi mudabbir mencuri dan menggali informasi dari santri terkait kegiatan mereka selama seharian penuh. Baik itu tentang aktivitas menyenangkan maupun kejadian yang membuat mereka sedih atau pun mungkin ada kegiatan pelanggaran yang terjadi dengan kegiatan tersebut masalah yang tadinya terjadi menjadi cepat terungkap dan semakin cepat

terungkap semakin cepat pihak pondok pesantren mencari Solusi untuk permasalahan tersebut”.¹⁰⁰

“Informasi apapun yang didapatkan oleh *mudabbir* akan segera dikomunikasikan dengan orang tua wali melalui nomor *whatsapp*, baik itu informasi yang menyenangkan maupun informasi santri yang bermasalah, namun terlebih dahulu permasalahan dan Solusi di selesaikan terlebih dahulu oleh pihak pondok pesantren. Termasuk jika santri sakit, maka pihak pondok pesantren tidak langsung menghubungi wali santri namun mencoba memberikan beberapa resep obat dan herbal untuk membantu pemulihan santri. Namun jika dikira tidak terjadi pemulihan atau tidak ada perubahan kondisi Kesehatan santri maka akan dihubungi pihak keluarga untuk kemudian bisa melakukan proses penyembuhan dirumah sakit atau dirumah secara pribadi”.¹⁰¹ Itu merupakan beberapa penjelasan terkait pendekatan yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren dalam membina karakter religious santri.

Peneliti melanjutkan bertanya terkait bagaimana strategi dalam mendisiplinkan santri selain dengan mengajak dan melakukan pendekatan yang persuasif seperti yang di jelaskan di atas tadi? *mudabbir* dan kepala kepengasuhan menjawab bahwasannya “kami melakukan rapat evaluasi setiap minggunya dengan membawa semua laporan dari setiap *mudabbir* yang ada di

¹⁰⁰. Wawancara BF, Pimpinan Ma’had Qaryatul Qur’an, Sabtu, 19 April 2025.

¹⁰¹. Wawancara MA, Kepala Kepengasuhan, Mudabbir, Jum’at 25 April 2025.

kamar lalu membahas secara bersama-sama dan mencari solusi terbaik untuk santri bersangkutan. Solusinya bervariasi mulai dari nasehat yang lembut bahkan sampai kepada pemanggilan orang tua dan bahkan sampai harus dikeluarkan jika memang kasusnya adalah pembulhan”. “Strategi lain yang kami pakai ialah dengan memasang CCTV disetiap sudut lingkungan pondok pesantren. Selain berguna untuk keamanan pondok pesantren juga berguna untuk mengontrol dan memantau setiap aktivitas santri. Menggunakan CCTV pemantauan untuk mencari informasi lebih terkait aktivitas santri. Sehingga santri selalu terkontrol aktivitasnya dengan demikian akan meminimalisir permasalahan dan pelanggaran yang akan ditimbulkan oleh santri, serta untuk membuktikan jika sekiranya terjadi hal yang tidak diinginkan dan membutuhkan bukti yang lebih konkrit”.¹⁰²

Upaya selanjutnya adalah “Selalu hadir saat hari penjengukan untuk mendapatkan informasi tambahan dari curhatan santri kepada orang tuanya untuk segera mencari solusi dan penanganan masalah dengan tepat dan cepat. Selain mendengarkan cerita dan curhat dikamar para *mudabbir* di hari penjengukan senantiasa hadir bergabung dan membaur dengan wali santri guna mencari informasi dari wali santri terkait santri yang berada di dalam pondok. Terkadang ada santri yang tidak terbuka dan tidak mau bercerita kepada *mudabbir* yang ada di pondok pesantren namun dia sangat terbuka dan bercerita semua hal kepada orang

¹⁰². Wawancara MA, Kepala Kepengasuhan, Mudabbir, Jum’at 25 April 2025.

tuanya. Sehingga dengan selalu hadir saat penjangkuan para *mudabbir* mendapatkan informasi dari wali santri tentang masalah yang diceritakan oleh santri kepada orang tuanya. Sehingga tanpa disadari oleh santri para *mudabbir* mengetahui permasalahannya dan segera berdiskusi untuk mencari solusi serta menangani masalah yang di hadapi oleh santri tersebut”.

Mudabbir dan kepala kepengasuhan melanjutkan penjelasannya, mereka juga menggunakan strategi lainnya. yaitu, “kami menetapkan jumlah santri setiap kamar dan setiap kamar di temani oleh satu musyrif beserta dengan *jobdesk* nya. Pembatasan jumlah santri setiap kamarnya adalah agar kami para *mudabbir* mudah dalam mengontrol aktivitas santri serta mudah menghafal kebiasaan santri jika terjadi sikap yang tidak seperti biasanya. Diantara program yanag lainnya adalah mewajibkan santri mengikuti karantina ramadhan guna membiasakan diri dengan program pondok agar saat santri mulai masuk ke pondok bisa langsung fokus kepada penanaman dan program pondok. Tidak perlu lagi dengan pembiasaan diri di tempat baru. Dan program ini dilakukan sebelum santri mulai aktif sebagai santri baru di Ma’had Qaryatul Qur’an”.¹⁰³

Mudabbir dan kepala kepengasuhan kembali menjelaskan bahwasannya “ketika santri hendak lulus atau setelah lulus maka mereka tidak dibebaskan begitu saja. Namun tetap akan ada pembekalan dan pengajian rutin bagi yang tidak melanjutkan

¹⁰³. Wawancara MA, Kepala Kepengasuhan, Mudabbir, Jum’at 25 April 2025.

pondok dan juga membuat pembekalan santri akhir selama 3 hari, yang berisi penanaman karakter kepada dari ustadz-ustadz senior. Guna memupuk dan pengukuhan kembali terkait ruhiyah santri sebelum keluar pondok. Sedangkan yang sudah lulus para santri akan dilakukan pembinaan oleh ustadz-ustadz yang bertugas didalam pembinaan karakter religius santri di pembinaan alumni”¹⁰⁴.

4.4.2 Program pembiasaan dan pembinaan mental

Menurut jawaban dari wawancara peneliti dengan pimpinan Ma’had Qaryatul Qur’an“ pembiasaan yang pertama sekali di bangun Adalah kebiasaan solat berjama’ah dan penguasaan shaf pertama di mushalla. Kenapa harus sholat? beliau menjelaskan bahwasannya umar bin khattab pernah berkata jika engkau hendak melihat seseorang maka lihatlah bagaimana dia memperlakukan sholatnya atau bahasa lainnya bagaimana kebiasaan dia dalam menjaga sholatnya. Karena sholat harus disiplin dalam menjaga waktunya, karena sholat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Seseorang yang sudah terbiasa dengan sholat jama’ah di masjid selama 40 hari berturut turut tidak tinggal takbiratul ihram, maka minimal telah diangkat dari dirinya sifat kemunafikan sebagaimana sabda Rasulullah Saw. Dan kenapa harus shaf pertama? karena ada begitu banyak fadhilah yang terdapat di shaf pertama sholat. Dalam hadits Rasulullah saw bersabda seandainya kamu tahu akan keutamaan shaf pertama maka pasti kalian akan

¹⁰⁴. Wawancara MA, Kepala Kepengasuhan, Mudabbir, Jum’at 25 April 2025.

berlomba-lomba untuk mengisinya dan jika berebut tempat terakhir pada shaf pertama maka kalianpun mau berundi untuk mendapatkan shaf tersebut karena sangking besarnya fadhilah di dalamnya”¹⁰⁵.

Peneliti juga setuju dan sepakat dengan pimpinan Ma’had Qaryatul Qur’an tentang pentingnya pondasi solat dijadikan sebagai pilar pertama dalam pembiasaan dan pembinaan dalam membentuk karakter religius santri. Karena semua perubahan akan mulai terasa setelah pilar solat ini terlaksanakan sebagaimana dalam hadits disebutkan bahwasannya sholat adalah tiang agama, barang siapa mendirikannya maka dia telah mendirikan agama dan barang siapa yang meninggalkannya maka dia dianggap telah merubuhkan agama.

Program pembiasaan lainnya yang disampaikan oleh pimpinan Ma’had Qaryatul Qur’an adalah solat witir dan motivasi sebelum tidur. Pembinaan ruhiyah santri tetap dengan sholat, selain solat fardhu juga dengan sholat sunnah. Serta kemudian hati yang sudah tenang dengan sholat langsung dilanjutkan dengan tausiah dan motivasi di dalam kamar, setelah motivasi santri tidur dalam kondisi tersugesti pikiran dan jiwanya. Sehingga saat bangun tidur dibangun dengan cara yang baik dan lembut itu akan membuat

¹⁰⁵. Wawancara BF, Pimpinan Ma’had Qaryatul Qur’an, Sabtu, 19 April 2025.

mereka deep dengan penanaman karakter dan pemahaman agamanya dari para *mudabbir*”.¹⁰⁶

Peneliti memperhatikan bagaimana sabar dan dewasanya *mudabbir* dalam membina dan menghadapi santri saat membangunkan mereka dari tidurnya dan juga melihat seberapa akrab dan lembutnya sikap para *mudabbir* saat menemani dan mendampingi mereka sebelum tidur. Mulai dari curhat para santri, cerita harapan para santri, bahwa sampai kepada penyelesaian masalah yang ditimbulkan oleh santri semua dihadapi dengan bijaksana dan dewasa penuh kesabaran.

Selanjutnya “dalam menjaga jiwa dan ruhiyah santri perlu pembiasaan dan penanaman kepada santri terkait makanan dan minuman yang mereka masukkan kedalam badan mereka. Karena makanan akan sangat mempengaruhi karakter santri, apalagi makanan yang dimakan tidak halal dan tidak baik, maka ini akan membuat santri menjadi bebal nasehat dan bandel dalam kesehariannya. Rezeki atau makanan apapun kita berikan kepada santri betul-betul kita perhatikan dan kita jaga agar penanaman nilai agama serta pembiasaan yang diberikan oleh *mudabbir* mudah terserap sehingga *mudabbir* tidak kuwalahan dalam menghadapi santri yang sudah keras hatinya karena konsumsi hal-hal yang membuat jiwa dan fisik mereka rusak. Selain makanan yang dimakan oleh pribadi santri, para santri juga diajarkan untuk dermawan dengan teman-temannya dimana santri dilarang

¹⁰⁶. Wawancara BF, Pimpinan Ma’had Qaryatul Qur’an, Sabtu, 19 April 2025.

membawa makanan satu porsi dan itu larangan keras. Santri jika ingin membawa makanan dari orang tuanya wajib minimal untuk porsi satu kamar, untuk menjaga perasaan temannya yang jauh yang tidak mendapatkan kiriman dari orang tuanya. Sehingga selain melatih santri untuk dermawan santri juga dilatih untuk saling berempati dan saling memperhatikan kondisi saudaranya yang berada disekitarnya”.

Pembiasaan lainnya adalah adanya kegiatan malam mingguan untuk makan-makan dan bakar-bakar bahkan ada yang melakukan camping mingguan disekitaran area Ma’had Qaryatul Qur’an. Dimana para musyrif diberikan kebebasan membuat program tertentu per kamar agar anak-anak ceria dan refresh namun tetap terjadi penanaman secara tidak langsung dalam acara tersebut. Membangun emosi yang lebih dekat, membangun komunikasi yang baik antar sesama santri dan *mudabbir*, melatih kerjasama saat melakukan kegiatan bakar ayam dan lain-lain, serta melatih kekompakan. Ketika ada satu yang tidak memiliki uang untuk dikumpulkan agar acara bakar-bakar terlaksana, maka mereka mengumpulkan perorang uangnya untuk membayar temannya yang tidak memiliki uang. Dan itu dilakukan karena strategi dari *mudabbir* yang melarang agenda bakar-bakar jika tidak semuanya mendapatkan porsi makanan yang sama. Jika ada yang tidak mampu dan tidak ada uang maka acara akan dibatalkan. Dengan demikian para santri membuat kesepakatan untuk menolong kawannya yang sedang dalam kondisi belum dikirim uang jajannya oleh orang tuanya.

Pimpinan Ma'had Qaryatul Qur'an juga menyampaikan bahwa "pembiasaan dan penanaman karakter religius lainnya adalah "Puasa senin kamis yang diwajibkan kepada seluruh warga Ma'had Qaryatul Qur'an. Mulai dari pimpinannya, *mudabbirmya*, sampai kepda seluruh santri Ma'had Qaryatul Qur'an. Puasa ini dilakukan ialah untuk melatih santri melawan hawa nafsu, membuat mereka terbiasa terhindar dari berkata kotor, menghindarkan mereka dari melakukan dosa-dosa kecil. Sehingga mereka terbiasa dalam kondisi taat dan senantiasa setiap minggunya puasa menjadi tameng mereka dari kemaksiatan dan pelanggaran. Puasa senin kamis ini juga bertujuan untuk membiasakan santri dalam mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah, selain menjaga kebiasaan sholat sunnah para santri juga dibiasakan menjaga kebiasaan puasa sunnah. Dan sebelum berbuka puasa para santri mendapatkan tausiah 15 menit sebelum berbuka puasa lalu berbuka dengan penuh keberkahan".¹⁰⁷

Peneliti juga ikut nimbrung saat berbuka puasa, namun kondisinya peneliti tidak berpuasa, peneliti melihat bagaimana teduhnya pemandangan sebelum santri berbuka puasa. Dimana mereka semua sebelum memasuki ruang makan mereka berwudhu terlebih dahulu, kemudian mendengarkan nasehat, lalu 5 menit sebelum berbuka puasa mereka dipersilahkan berdoa secara pribadi sambil menunggu waktu berbuka puasa. Setelah nasehat selesai anak-anak dengan kesadaran penuh semua mengangkat tangan

¹⁰⁷. Wawancara BF, Pimpinan Ma'had Qaryatul Qur'an, Sabtu, 19 April 2025.

berdoa secara pribadi dengan doa masing-masing dan semua berdoa sampai waktunya berbuka puasa.

Kegiatan penanaman lainnya adalah apel malam setiap dua minggu sekali untuk mengecek kedisiplinan santri serta penanaman secara tegas dimalam hari untuk membentuk karakter santri yang disiplin dan tegas tidak cengeng, serta membentuk karakter religiusnya dengan solat tahajujnya. pertama santri dibangunkan jam 02:00 malam untuk solat tahajuj, kemudian selesai solat para santri di kumpulkan untuk diberikan penanaman kedisiplinan sampai menjelang waktu sahur. Kemudian santri langsung melanjutkan aktivitas sahur tanpa tidur kembali, melanjutkan aktivitas normal seperti biasanya sampai siang hari. Lalu siang hari mereka istirahat siang sampai ashar.

Peneliti ikut sekali kegiatan apel malam, anak-anak dinasehati tentang pembiasaan hidup teratur dan bersih tanpa *cleaning servis*. Bagaimana bersikap *qana'ah*, dengan memberikan kepuasaan akan setiap yang diterima dan berusaha menerima setiap hal yang di dapatkan di dalam pondok. Dan menjadikan pondok sebagai wadah untuk siap menghadapi kenyataan dalam kehidupan diluar pondok. Nasehat tentang bersabar dalam kondisi apapun baik lelahnya belajar di pondok pesantren maupun diluar lingkungan pondok pesantren. Selanjutnya juga dinasehati untuk hidup yang pandai akan bersyukur, membiasakan mengingat nikmat yang Allah berikan dan bagaimana disaat tidak bisa merasakan nikmat tersebut. Dan nasehat terakhir yang peneliti dengar ditengah malam

itu adalah bagaimana menjadi hamba yang ikhlas akan segala ketetapan Allah terhadap kita hambanya yang sangat disayangi dan dicintai oleh-Nya, yang dengan ikhlas tersebut kita menjadi tenang dan tidak stress dengan masalah yang sedang dan yang akan kita hadapi dalam kehidupan kita sehari-hari.

Peneliti menyimpulkan bahwa penanaman karakter patriotik dan kekompakan disini adalah agenda rutin *Outbond* yang membentuk kerjasama, empati, kepedulian, dan kemandirian. Agenda ini dilakukan disiang hari yang di gabung dengan agenda camping di malam hari dengan berbagai agendanya seperti tes mental. Acara *camping* yang biasa dibuat di awal tahun untuk melatih santri di malam hari agar tidak takut saat berada di lingkungan pondok dengan program tes mental di malam hari di dalam hutan dan agenda *outbond* di siang hari untuk membentuk karakter-karakter santri. Dan juga tujuan dari semua program ini adalah agar anak-anak percaya diri, tegas dan mandiri agar jauh dari perilaku pembulian. Kemampuan menghindari pembulian tidak dapat terlaksana jika pemupukan dan penanaman ruhiyah santri tidak berhasil di *install* kedalam diri santri.

4.5 Faktor Pendukung dan Penghambat

4.5.1 Dukungan kelembagaan, pelatihan, dan sistem pembinaan

Peneliti bertanya apa saja dukungan dan hambatan yang dihadapi oleh pihak Ma'had Qaryatul Qur'an selama menjalankan pendidikan dan pembinaan selama ini? pimpinan pesantren menjawab “kalau untuk dukungan ada banyak sekali dukungan

yang kami terima dan dapatkan, misalkan dukungan dari yayasan. Yayasan memfasilitasi dan memobilisasi semua hal dalam keberlangsungan Ma'had Qaryatul Qur'an, memberikan kepercayaan kepada saya dan rekan-rekan untuk mengelola Ma'had Qaryatul Qur'an tanpa ikut campur terlalu dalam yayasan ke setiap lembaga di bawahnya. Yayasan juga membentuk tim khusus di petugas harian untuk membantu berjalannya Pendidikan di lingkungan pondok pesantren, seperti membentuk dewan syar'i dengan berbagai devisinya untuk menyelesaikan masalah di Tingkat jajaran pimpinan setiap Lembaga. Kemudian juga ada dukungan berupa dana dan moril dari yayasan dalam keberlangsungan Ma'had Qaryatul Qur'an serta membuatkan pelatihan-pelatihan untuk upgrading kualitas guru, dengan mendatangkan pakar-pakar dalam dunia Pendidikan dan pondok pesantren".¹⁰⁸

Dukungan lain adalah ustadz atau yang sering kita sebut *mudabbir* dalam tesis ini, "mereka diberikan pembekalan setiap minggunya baik itu pendidikan ruhiyah serta pendampingan setiap harinya. Jadi, ustadz yang sabar dan sangat teladan dalam menghadapi santri adalah mereka yang setiap minggunya wajib mengikuti pengajian bersama ustadz-ustadz kibar yang lebih banyak ilmu dan pengalamannya. Sehingga mereka yang buntu dalam mencari Solusi atau mulai *futur* dalam menjalankan tugas akhirnya Kembali semangat dan berenergi positif Kembali. Pengajian ini bertujuan untuk senantiasa memupuk keilmuan, karakter dan karakter para *mudabbir* agar senantiasa menjadi teladan di tengah-tengah santri. Pengajian ini dilakukan setiap minggu di hari jumat sebelum masuk waktu jum'at".

¹⁰⁸. Wawancara BF, Pimpinan Ma'had Qaryatul Qur'an, Sabtu, 19 April 2025.

Dukungan lain yang kami dapatkan adalah dari komite, beliau menjaga kondisi didalam maupun diluar pondok agar kondusif, membantu mengawal kesuksesan pendidikan secara eksternal dengan masyarakat maupun internal dengan warga pondok. Kemudian dukungan wali santri, dukungan yang bisa dilakukan oleh wali santri ialah dengan mematuhi aturan pondok, menjalankan kesepakatan dengan pondok, menerapkan komitmen dengan pondok saat santri berada dalam lingkungan rumah maupun masyarakat. Seperti aturan wali santri dari kepengasuhan baik penjengukan, makanan satu porsi, tata catra berpakaian, aturan saat liburan, fakta integritas saat wawancara di awal masuk ke Ma'had Qaryatul Qur'an".

Dari semua yang disampaikan peneliti mengamati dan ikut serta di dalam program tersebut, salah satunya pengajian di pagi hari jum'at peneliti merasakan langsung penanaman karakter yang diberikan oleh narasumber.

4.5.2 Hambatan atau Problematika internal (*mudabbir/santri*) dan eksternal

Pimpinan Ma'had Qaryatul Qur'an dengan kepala kepengasuhan memberikan penjelasan terkait hambatan yang seringkali terjadi ialah "kebiasaan dilingkungan rumah yang tidak sinkron dengan lingkungan ma'had baik orang tua maupun teman. Sehingga ketika anak-anak kembali ke Ma'had Qaryatul Qur'an mereka perlu mengulang kembali penanaman yang sebelumnya sudah terbentuk. Misalnya para santri di pondok pesantren bangun tahajuj dan berpuasa senin kamis, fakta dirumah orangnya bahkan terlambat bangun subuh. Santri setelah subuh mengaji orang tuanya belum bangun tidur. Santri mengaji, muroja'ah, solat witr, sedangkan orang tuanya asik dengan *handphone* dan tontonan.

Hal tersebut meracuni pemikiran dan karakter santri, Dimana mereka akan mulai berpikir dengan pikiran negatif. Untuk apa kami melakukan solat witir dan lainnya, orang tua kami saja tidak melakukannya. Kemudian santri mulai terbiasa dengan kebiasaan buruk dan malas orang tua dirumah. Bahkan sampai pada titik santri berpikir aku cuma disuruh mondok saja dan cuma aku yang harus melakukan semua kegiatan ini, sedangkan orang tuaku tidak sama sekali jadi untuk apa terlalu serius memikirkan dan melakukan hal tersebut. Akhirnya orang tualah yang kembali dan merusak karakter santri yang sudah tertanam selama mereka di dalam pondok pesantren”.¹⁰⁹

Menurut pimpinan pesantren Ma’had Qaryatul Qur’an hambatan dan kendala lainnya ialah kesusahan mencari *mudabbir* yang siap ditempatkan dikamar dan siap membimbing santri dengan kesabaran dan keikhlasan. Sehingga para *mudabbir* baru yang hadir harus kembali di arahkan dan dipupuk karakternya bagaimana seharusnya mereka membina santri. Sehingga ini memakan waktu dalam membina *mudabbir*, sehingga proses penanaman karakter religius santri menjadi sedikit melambat. Karena *mudabbir* baru harus menyesuaikan diri terlebih dahulu dengan konsep kepengasuhan di Ma’had Qaryatul Qur’an. Ketidaksiapan *mudabbir* disini karena mereka sebelumnya di pondok pesantrennya dahulu sistem abang kelas dan hukuman. Sedangkan di Ma’had Qaryatul Qur’an haram menghukum santri. Dan bagi Sebagian alumni pesantren atau ustadz-ustadz muda tidak ingin ditempatkan satu kamar dengan santri karena merasa tidak memiliki kebebasan dan tidak ada ruang untuk privasi. Padahal itu semua merupakan kebiasaan yang bisa diteladani oleh santri dikamar, namun rasa takut dan khawatir pada diri *mudabbir* tentunya pasti tentang Tindakan *mudabbir* yang tidak bisa menjadi teladan bagi santri, maka dari itu kita pihak pondok pesantren Kembali harus memupuk kebiasaan *mudabbir* secara berkala setiap minggunya”.¹¹⁰

¹⁰⁹. Wawancara BF, Pimpinan Ma’had Qaryatul Qur’an, Kepala Kepengasuhan, Sabtu, 03 Mei 2025.

¹¹⁰. Wawancara BF, Pimpinan Ma’had Qaryatul Qur’an, Kepala Kepengasuhan, Sabtu, 03 Mei 2025.

Hambatan dan kendala lainnya bagi Ma'had Qaryatul Qur'an ialah "tidak adanya wadah yang sama untuk melanjutkan program kepengasuhan seperti di Ma'had Qaryatul Qur'an di jenjang SMA yang akan mereka lanjutkan. Sehnigga penanaman dan pembinaan karakter religius santri di Tingkat SMP di Ma'had Qaryatul Qur'an seolah-olah luntur dan hilang secara perlahan. Bahkan banyak alumni yang minta balik lagi ke Ma'had Qaryatul Qur'an namun kita harus menyampaikan tidak bisa karena belum ada SMA. Dan kebanyakan alumni merasa tidak betah di pondok pesantren baru karena tidak bersih, ustadznya sombong-sombong tidak mau dekat dan berbaur dengan santrinya. Dan sangat sulit berbicara apalagi curhat dengan ustadz di lingkungan pesantren barunya menurut laporan santri yang disampaikan ke kami".¹¹¹

Beberapa wali santri mengeluh terkait kelanjutan pendidikan anaknya yang tidak memiliki tempat yang sama seperti lingkungan Ma'had Qaryatul Qur'an dan meminta yayasan agar segera membuka lembaga SMA di Ma'had Qaryatul Qur'an, namun karena keterbatasan dana maka SMA baru bisa disiapkan di tahun 2030. Dan ini menjadi salah satu kendala serta menjadi keluhan wali santri untuk pendidikan di Ma'had Qaryatul Qur'an. Diantaranya wali santri yang mengeluh adalah: wali Muhammad Al-Fatih yang bernama Taufik kerap di panggil cek fit, beliau mengatakan anaknya tidak mau mondok di pondok pesantren lain karena sudah sangat nyaman dengan pelayanan di Ma'had Qaryatul Qur'an. Menurut pengakuan anaknya di pesantren tempat dia melanjutkan SMA tidak bersih, tidak nyaman sebagaimana dulu dirinya ketika di Ma'had Qaryatul Qur'an. Nasi kadang dibuang ke dalam kamar mandi dan kamar sangat kotor. Kemudian ada juga laporan dari Zayyan Al-Mumtaz Baziad, ayahnya menyampaikan bahwasannya anaknya yang sedang melanjutkan pendidikan di Bogor ingin kembali ke Ma'had Qaryatul Qur'an untuk belajar kembali di tempatnya dulu belajar, karena tidak nyaman sama sekali dengan pesantren baru yang dia tempati. Baik itu dari pengasuhnya, lingkungan maupun pola pembinaan yang dia dapatkan.

¹¹¹. Wawancara BF, Pimpinan Ma'had Qaryatul Qur'an, Kepala Kepengasuhan, Sabtu, 03 Mei 2025.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh beberapa point penting sebagai kesimpulan. Kesimpulan dari tesis berjudul *Kontribusi Mudabbir Dalam Pembinaan Karakter Religius Santri*, menjawab beberapa permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Adapun kesimpulannya sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kontribusi *mudabbir* dalam pembinaan karakter religius santri di Ma'had Qaryatul Qur'an berhasil diterapkan dan benar-benar dirasakan manfaat serta penanamannya oleh santri maupun orang tua santri. Dengan metode dan strategi yang diterapkan di Ma'had Qaryatul Qur'an. Dan kesesuaian antara teori dengan praktek yang terjadi dilapangan sebagaimana yang telah peneliti saksikan secara langsung pembinaan karakter religius pada santri di Ma'had Qaryatul Qur'an.
2. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat mengambil kesimpulan terkait kendala dan problematika *mudabbir* dalam membina karakter religius santri di Ma'had Qaryatul Qur'an. Diantara kendala tersebut adalah adanya beberapa wali santri yang tidak bekerja sama dengan baik terkait program pembinaan karakter religius santri saat santri berada dirumah, sehingga membuat santri tidak konsisten dalam menerapkan

pembiasaan-pembiasaan di pondok pesantren saat berada di rumah. Kendala lainnya adalah keterbatasan pengasuh atau *mudabbir* disaat *mudabbir* yang lama keluar untuk melanjutkan pendidikan atau kembali ke kampung halamannya, karena kebanyakan *mudabbir* di pesantren ini lulusan Jawa, Medan, dan beberapa daerah lainnya dari luar Aceh. Sehingga pihak pondok pesantren kesulitan mencari penggantinya dan santri menjadi harus menyesuaikan diri dengan *mudabbir* yang baru bergabung untuk mengasuh para santri.

5.2 Saran

Hasil penelitian tesis berjudul kontribusi *mudabbir* dalam membina karakter religius santri yang dilakukan peneliti, memiliki saran bagi pihak-pihak terkait sesuai hasil penelitian. Adapun beberapa sarannya ialah sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan membantu memahami konsep, strategi, dan peran *mudabbir* dalam membina karakter religius santri di pondok pesantren.
2. Bagi kampus, penelitian ini menambah referensi baru di kalangan akademisi, terutama penggiat dan pemerhati pondok pesantren. Penelitian ini menjadi Khazanah keilmuan ataupun sudut pandang baru dalam mengelola dan membina karakter religius santri yang ada di pondok pesantren.
3. Bagi instansi terkait, hasil penelitian berjudul kontribusi *mudabbir* dalam membina karakter religius santri, dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menetapkan dan menerapkan

kebijakan-kebijakan Pendidikan di pondok pesantren, sehingga kebijakan diambil tersebut mempunyai landasan yang kuat dalam menerapkan konsep mudabbir dalam membina karakter religius santri di pondok pesantren.

4. Bagi Ma'had Qaryatul Qur'an ada beberapa hal yang menurut penulis masih memiliki kekurangan, diantaranya ialah: kekurangan dari sisi bangunan yang terbatas, juga pagar disekeliling Ma'had Qaryatul Qur'an yang belum layak untuk dikatakan sebagai sebuah tempat tinggal yang aman untuk di tempati. Kemudian kekurangan lainnya ialah tidak adanya pos satpam yang menjadi tempat pencegahan dan pengaduan jika terjadi masalah. Ma'had Qaryatul Qur'an juga memiliki kekurangan dari segi pemupukan untuk santri baru yang kelas VII dari segi penanaman karakter religius yang belum mampu di terapkan atau di *install* kepada santri yang baru masuk ke dalam lingkuan Ma'had Qaryatul Qur'an. Dan yang terakhir adalah tidak adanya tingkatan Pendidikan yang bisa dilanjutkan oleh wali santri pada jenjang SMA, terbatas hanya pada tingkatan SMP saja. Sehingga konsep yang sudah dibina tidak bisa diterapkan secara berkesinambungan pada masa santri masuk di jenjang SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan Setyawan, I. (2023). *Peran Pengasuh Santri Dan Mudabbir Dalam Mengaktualisasikan Pendidikan Humanis Di Pondok Pesantren Darul Fikri* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Al-Ghanami Mahdi Muhammad, *Tadzkiratus sami'Al-Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wa Muta'allim*, (Lebanon: Darul Basyar, 2011).
- Aminatuzzuhriyah, Y., & Wasith, M. (2025). *Pendidikan karakter dan moderasi Islam berbasis visi misi Ma Ali Maksum. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Aprilia, S., & Sajari, D. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2).
- Arifiah Abshorina Dheanda, *Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran di Pesantren Pada Era Abad ke-21*, Jurnal Pendidikan, (Yogyakarta:2021).
- Arikunto Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- Arroyan, M., Muhlisin, M., & Nasrudin, M. (2024). Kebijakan Pendidikan Dan Masa Depan Pondok Pesantren Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 10747-10756.
- Aunilah. *Isna Nur, Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Jogjakarta: Laksana 2017).
- Bakhri Sokhibul M, *Peran Pengasuh Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Tanggung Jawab Santri Pesantren Khozinatul Abror Mayangkawis Bojonegoro*, (Malang, STAI Al-Hikam:2020).
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Hakim, A. R. (2024). *Peran Murobbi dalam membina karakter religius santri di pondok Tazkia Internasional Islamic*

- Boarding School Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Hamalik Oemar, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Hazzbulloh, I., Ikhwan, A., & Setiawan, W. (2025). Mudabbir Dalam Merealisasikan Nilai-Nilai Tasamuh Bagi Santri. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(01 Februari).
- Hazzbulloh, I., Ikhwan, A., & Setiawan, W. (2025). Mudabbir Dalam Merealisasikan Nilai-Nilai Tasamuh Bagi Santri. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(01 Februari).
- ibnu hajar alasyqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih Al Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhori Jilid 10* (Yogyakarta: Al-hikam, 2023).
- Ibrahim Mandres, *Tujuh Karakter Teladan Pengasuh Pesantren* (Solo: DEA Pbulisher, 2024).
- Idris, G. (2019). Penanaman Karakter Religius Dalam Pelaksanaan Program Jum'at Bergema Di Sma Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 4(2).
- Idul Fajar, Petani, Beureunuen, 13 Maret 2023.
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1).
- Kamal, T., Hakim, R., & Hanafi, A. H. (2024). Keberadaan Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perkembangan Spritual dan Kultural Masyarakat. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
- Kemendiknas, *"Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah,"* (Jakarta: Balitbang, 2010).
- Khotimah, S. (2024). *Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Islami Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Khoiriyah Gembong Pati* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Khulwani Desi, *Model Bimbingan dan Konseling Islam di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pada Santri Asrama An-nisa Pondok Pesantren Wahid Hasyim)*, (Yogyakarta:2015).

Lembar observasi Awal Karakter Santri.

Lestari, A. P. *Peran Mudabbir Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Di Pondok Pesantren Modern Manahijussadat Lebak Banten* (Bachelor's thesis, Falkutas Dakwah Dan Komunikasi).

Lina Neneng, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001).

Marita, A. I., Salam, A. N., & Suratman. (2025). Analisis kurikulum pesantren: Konsep, tujuan, dan implementasi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 9(3).

Marlina, E. H., & Nugraha, M. S. (2025). Landasan Filosofis dalam Kebijakan Pendidikan Islam: Perspektif Epistemologis. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1).

Maryati, Y. S., Saefullah, A. S., & Azis, A. (2025). Landasan normatif religius dan filosofis pada pengembangan metodologi pendidikan agama Islam. *Qolamuna: KeIslaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 1(2).

Maulana, A. R., Wulandari, S., Rizqi, R. M., Tajriyah, Pratama, A., & Mulyawan, M. F. (2025). Penguatan karakter santri sebagai strategi menghadapi tantangan globalisasi di Pesantren Darussalam Blokagung. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(2).

Maunah, B. (2024). Landasan-Landasan Religius Pendidikan ISLAM. *Adabiyah Islamic Journal*, 2(1).

Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. (2022, August 1). *Jejak kader mudabbir*. MBS Yogyakarta.

Muhidin, N., Aminudin, A., & Rahmah, A. Q. N. (2025). Peranan Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIEP: Journal of Islamic Education Papua*, 2(2).

Munawaroh, L. (2024). Bimbingan Mudabbir Dalam Memberikan Motivasi Santriwati Untuk Memiliki Akhlak Yang Baik

- Di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden Banyumas. *UIN Prof KH Saifuddin Zuhri*. Muslim, Wali santri pondok pesantren imam syafi'i Aceh Besar, Beureunuen, (7 September 2023).
- Nabila, A. (2024). *Peran Mudabbir Dalam Membentuk Perilaku Disiplin Santri Di Pondok Pesantren An-Nahl Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Pujianti, E. (2024). Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Spiritualitas dan Mentalitas Peserta Didik. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1).
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Radhiyah Ahmad, Guru Bimbingan Konseling Ma'had Ulumul Qur'an Pidie, (Beureunuen, 12 November 2023).
- Rahayu, S., & Sa'idah, E. M. (2023). Peran Mudabbirah Sebagai Pendamping Pengasuhan Santri dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Santriwati Madrasah Tsanawiyah di Pondok Modern Al-Jauhar IKHD. *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Rahmi, A. (2024). *Peran Mudabbir Di Pondok Pesantren Ittihadul Muslimin Siak* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Rohman Abdul, *Upaya Mudabbir Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020).
- Rohman, A. (2020). Upaya Mudabbir (Pembina Asrama) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri: (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Arrisalah Program Internasional Slahung-Ponorogo). *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 7(2).
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Saleh, H. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi). *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1),

- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta:2013)
- Sanusi, S. (2019). *Peran pondok pesantren Al-Muslimun NW dalam upaya pembinaan akhlak santri Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Lombok Barat Tahun 2019-2020* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Satriawan Zaki, *Kontribusi Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Santri Di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Putra Narmada*, (Mataram: 2023).
- Setiawan, A., Saifi, A. F. Z., Komala, E., Susilawati, E., & Adam, D. K. (2025). Tipologi dan Dinamika Pondok Pesantren. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 1(2).
- Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis (pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Sumantri, S. (2020). *Peran Mudabbir Dalam Memotivasi Akhlak Yang Baik Kepada Santriwan Di Pondok Pesantren Darrul Huffaz, Kecamatan Negeri Sakti Kabupaten Pesawaran* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Syafei, I., & Abdillah, A. (2020). Implementasi pendidikan karakter religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1).
- Syarifah Rahmah, Wali santri Pondok pesantren Al-Athiyah, wawancara pribadi, beureunuen (27 Agustus 2023).
- Usman, E. (2018). Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadlillillah Sidoarjo. *Universitas Islam Negeri Walisongo: Semarang*.
- Wibowo Agus, *"Pendidika Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian"*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).
- Yahya, H. N. (2024). *Pengelolaan Madrasah Diniyah Nonformal Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Muatan*

- Lokal Di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol, Jakarta Barat* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Yanti, N., Ubabuddin, U., & Saripah, S. (2023). Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di Kb Melati Dusun Serdang Utara Kecamatan Pemangkat. *Lunggi Journal*, 1(2).
- YUNI, K. (2022). *Peran Mudabbir Sebagai Konselor Sebaya Dalam Mengatasi Permasalahan Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Jati Agung Lampung* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Pembimbing Tesis.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 270/Un.08/Ps/03/2025

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang

1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;

2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.

Mengingat

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;

4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;

5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;

6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan

1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2024/2025 pada hari Jumat tanggal 14 Januari 2025;

2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Selasa Tanggal 18 Maret 2025.

MEMUTUSKAN:

Menunjuk:

1. Dr. Salami, MA

2. Dr. Zubaidah, M. Ed

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

Nama

: Mirzatul Qhadri

NIM

: 221003001

Prodi

: Pendidikan Agama Islam

Judul

: Kontribusi Mudabbir dalam Pembinaan Karakter Religius Santri (Studi Kasus di Ma'had Qaryatul Qur'an Pidie)

Kedua

: Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.

Ketiga

: Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat

: Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Kelima

: Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2026 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh

Pada tanggal 19 Maret 2025.

Direktur

Eka Srimulyani

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY Banda Aceh
PASCASARJANA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-792/Un.08/Ps.1/PP.00.09/04/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Pimpinan Ma'had Qaryatul Qur'an

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 221003001

Nama : MIRZATUL QHADRI

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : JLN. MESJID ABU DAUD BEUREU-EH MEUNASAH LUENG LUENG
SAGOE

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Tbu pimpin dalam rangka penulisan Tesis dengan judul **KONTRIBUSI MUDABBIR DALAM PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI**

Banda Aceh, 17 April 2026

An. Direktur

Wakil Direktur



Berlaku sampai : 31 Mei 2026

Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.

NIP. 197804302001121002

AR-RANIRY

Lampiran 3. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Ma'had Qaryatul Qur'an.

 **MA'HAD QARYATUL QUR'AN**
Jalan Kota Bakti Km 1 Gampong Rapana, Kecamatan Mutiara 24151
Kabupaten Pidie – Provinsi Aceh
Telp. 085274748089

SURAT KETERANGAN
Nomor: 029/MQQ/IV/2026

Dengan Rahmat Allah swt, yang bertanda tangan di bawah ini:

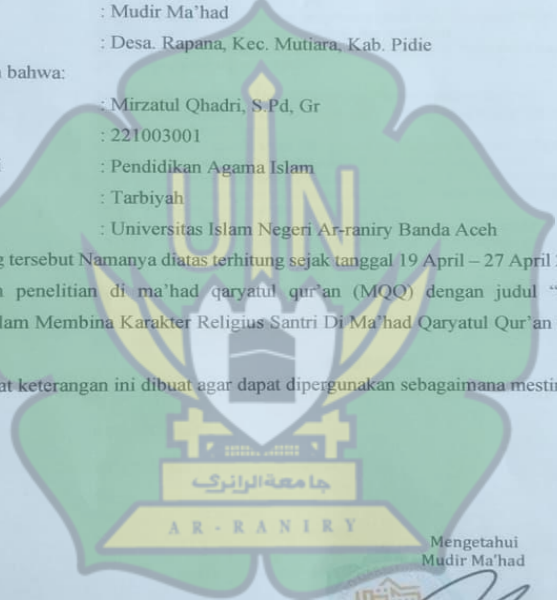
Nama : Bahrul Fadhal, S.Pd
Jabatan : Mudir Ma'had
Alamat : Desa. Rapana, Kec. Mutiara, Kab. Pidie

Menerangkan bahwa:

Nama : Mirzatul Qhadri, S.Pd, Gr
Nim : 221003001
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh

BENAR yang tersebut Namanya diatas terhitung sejak tanggal 19 April – 27 April 2026, telah melaksanakan penelitian di ma'had qaryatul qur'an (MQQ) dengan judul "Kontribusi Mudabbir Dalam Membina Karakter Religius Santri Di Ma'had Qaryatul Qur'an Kabupaten Pidie".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

 Mengetahui
Mudir Ma'had

Bahrul fadhal, S.Pd

Lampiran 4. Instrument Wawancara Penelitian.

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Identitas Penelitian

Judul Penelitian	Kontribusi Mudabbir Dalam Membina Karakter Religius Santri Di Ma’had Qaryatul Qur’an
Jenis Penelitian	Kualitatif (<i>Field Research</i>)
Lokasi Penelitian	Ma’had Qaryatul Qur’an, kecamatan Mutiara, Kabupaten pidie
Teknik Pengumpulan Data	Wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi
Subjek Penelitian	Pimpinan pesantren, Mudabbir dan Santri
Instrumen Peneliti	Peneliti sendiri sebagai instrumen utama dibantu dengan pedoman wawancara

B. Tujuan Instrumen

1. Menggali pemahaman Pimpinan terkait konsep Mudabbir dalam membina karakter religius santri
2. Menelusuri Bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh mudabbir dalam membina karakter religius santri
3. Menggali informasi terkait strategi dan problematika yang dihadapi oleh Mudabbir dalam membina karakter religius santri

C. Jenis Instrumen dan Butir Pertanyaan

1. Pedoman Wawancara untuk Pimpinan Ma’had Qaryatul Qur’an

No	Aspek yang Diteliti	Pertanyaan Pokok	Tujuan
1.	Peran Mudabbir	Apa itu peran Mudabbir?	Mengetahui Peran Mudabbir
2.	Ruang lingkup dan wewenang mudabbir	Apa ruang lingkup dan peran mudabbir sebatas abang kelas atau ustadz yang mendampingi santri di pondok saja?	Untuk mengetahui ruang lingkup dan peran mudabbir
3.	Aktivitas Santri	Apa saja aktivitas santri dari bangun tidur hingga tidur kembali?	Untuk mengetahui kegiatan harian santri
4.	Bentuk Kontribusi Mudabbir	Apa saja hal yang dilakukan dalam	Untuk mengetahui bentuk kontribusi apa

		membina karakter religius santri?	saja yang dilakukan dalam membina karakter religius santri
5.	Perlakuan mudabbir kepada santri	Bagaimana sikap mudabbir dalam membina dan menghadapi santri yang bermasalah?	Untuk mengetahui trik dan tata cara mudabbir dalam membina santri
6.	Membangun santri	Bagaimana cara seorang mudabbir dalam membangunkan santri?	Untuk mengetahui cara mudabbir dalam membangunkan tidur santri
7.	Pendekatan yang dilakukan dalam membina karakter religius santri	Pendekatan apa saja yang dilakukan dalam membentuk karakter religius santri?	Untuk mengetahui pendekatan apa saja yang diterapkan oleh mudabbir
8.	Problematika dalam membina santri	Problematika apa saja yang di hadapi saat membina karakter religius santri?	Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh para mudabbir
9.	Faktor penghambat pembentukan santri	Apa saja yang menjadi kendala dalam membentuk karakter religius antri?	Untuk mengetahui kendala dalam membentuk karakter religius santri

2. Pedoman Wawancara Mudabbir

No	Aspek yang Diteliti	Pertanyaan Pokok	Tujuan
1.	Peran Mudabbir	Apa itu peran Mudabbir?	Mengetahui Peran Mudabbir
2.	Ruang lingkup dan wewenang mudabbir	Apa ruang lingkup dan peran mudabbir sebatas abang kelas atau ustadz yang mendampingi santri di pondok saja?	Untuk mengetahui ruang lingkup dan peran mudabbir
3.	Aktivitas Santri	Apa saja aktivitas santri dari bangun tidur hingga tidur kembali?	Untuk mengetahui kegiatan harian santri
4.	Bentuk Kontribusi Mudabbir	Apa saja hal yang dilakukan dalam membina karakter religius santri?	Untuk mengetahui bentuk kontribusi apa saja yang dilakukan dalam membina

			karakter religius santri
5.	Perlakuan mudabbir kepada santri	Bagaimana sikap mudabbir dalam membina dan menghadapi santri yang bermasalah?	Untuk mengetahui trik dan tata cara mudabbir dalam membina santri
6.	Membangun santri	Bagaimana cara seorang mudabbir dalam membangunkan santri?	Untuk mengetahui cara mudabbir dalam membangunkan tidur santri
7.	Pendekatan yang dilakukan dalam membina karakter religius santri	Pendekatan apa saja yang dilakukan dalam membentuk karakter religius santri?	Untuk mengetahui pendekatan apa saja yang diterapkan oleh mudabbir
8.	Problematika dalam membina santri	Problematika apa saja yang di hadapi saat membina karakter religius santri?	Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh para mudabbir
9.	Faktor penghambat pembentukan santri	Apa saja yang menjadi kendala dalam membentuk karakter religius antri?	Untuk mengetahui kendala dalam membentuk karakter religius santri

1. Pedoman Wawancara untuk Santri Ma'had Qaryatul Qur'an

No	Aspek yang Diteliti	Pertanyaan Pokok	Tujuan
1.	Peran Mudabbir	Apa itu peran Mudabbir?	Mengetahui Peran Mudabbir
2.	Ruang lingkup dan wewenang mudabbir	Apa ruang lingkup dan peran mudabbir sebatas abang kelas atau ustadz yang mendampingi santri di pondok saja?	Untuk mengetahui ruang lingkup dan peran mudabbir
3.	Aktivitas Santri	Apa saja aktivitas santri dari bangun tidur hingga tidur kembali?	Untuk mengetahui kegiatan harian santri
4.	Bentuk Kontribusi Mudabbir	Apa saja hal yang dilakukan dalam membina karakter religius santri?	Untuk mengetahui bentuk kontribusi apa saja yang dilakukan dalam membina karakter religius santri
5.	Perlakuan mudabbir	Bagaimana sikap	Untuk mengetahui trik

	kepada santri	mudabbir dalam membina dan menghadapi santri yang bermasalah?	dan tata cara mudabbir dalam membina santri
6.	Membangun santri	Bagaimana cara seorang mudabbir dalam membangunkan santri?	Untuk mengetahui cara mudabbir dalam membangunkan tidur santri
7.	Pendekatan yang dilakukan dalam membina karakter religius santri	Pendekatan apa saja yang dilakukan dalam membentuk karakter religius santri?	Untuk mengetahui pendekatan apa saja yang diterapkan oleh mudabbir
8.	Problematika dalam membina santri	Problematika apa saja yang di hadapi saat membina karakter religius santri?	Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh para mudabbir
9.	Faktor penghambat pembentukan santri	Apa saja yang menjadi kendala dalam membentuk karakter religius antri?	Untuk mengetahui kendala dalam membentuk karakter religius santri



Lampiran 5. Gambar Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan santri Ma'had Qaryatul Qur'an



Wawancara dengan Mudabbir Ma'had Qaryatul Qur'an



Wawancara dengan wali santri Ma'had Qaryatul Qur'an



Wawancara dengan Pimpinan Ma'had Qaryatul Qur'an



Poto Observasi Santri di Lapangan



Poto Observasi Santri di Lapangan Berkebun



Dokumentasi Kegiatan Santri di Lapangan Sedang Bertukang



Dokumentasi Kegiatan Santri di Kamar Sedang Solat Witir



Dokumentasi Kegiatan Santri di Lapangan Sedang Belajar Interpreter.



Dokumentasi Kegiatan Makan Santri di Dapur Yang Bersih dan Di kontrol Oleh Mudabbir.